



**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN
SEKS ANAK USIA PRASEKOLAH TK ST. THERESIA
UNGERAN TAHUN 2020**

SKRIPSI

Oleh

NAMA : DIONISIA MAYOLA

NIM : 152191231

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
TAHUN 2021**



**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS
ANAK USIA PRASEKOLAH TK ST. THERESIA UNGARAN TAHUN
2020**

SKRIPSI

Oleh

NAMA : DIONISIA MAYOLA

NIM : 152191231

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
TAHUN 2021**

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG SEX
EDUCATION DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA
PRASEKOLAH TK ST. THERESIA UNGARAN TAHUN 2021**

Disusun oleh:

DIONISIA MAYOLA

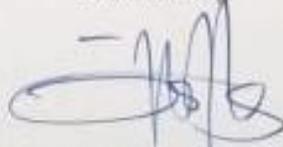
152191231

**PROGRAM STUDI KEBIDANAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO**

Telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing serta telah
diperkenankan untuk diujikan.

Ungaran, 10 Februari 2021

Pembimbing



Isfaizah, S.SiT., MPH
NIDN. 0608068402

HALAMAN PENGESAHAN

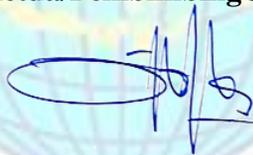
Skripsi berjudul
**HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN
SEKS DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA
PRASEKOLAH TK ST. THERESIA UNGARAN TAHUN 2020**

Disusun oleh;
DIONISIA MAYOLA
NIM. 152191231

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, pada :

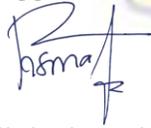
Hari : Kamis
Tanggal : 18 Februari 2021

Tim Penguji:
Ketua/Pembimbing Utama



Isfaizah, S.Si.T., MPH
NIDN. 0608068402

Anggota/Penguji 1



Risma Aliviani Putri, S.Si.T., MPH
NIDN. 0604068803

Anggota/Penguji 2



Kartika Sari, S.Si.T., M.Keb
NIDN. 0616047901

Ketua Program Studi



Luvi Dian Afriyani, S.SiT., M.Kes
NIDN. 0627048302

Dekan Fakultas Kesehatan



Rosalina, S.Kep., M.Kes
NIDN. 0621127102

PERNYATAAN ORISINIL

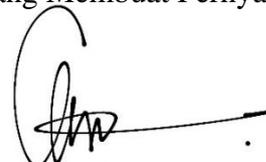
Yang bertanda tangan di bawah ini saya,

Nama : Dionisia Mayola
NIM : 152191231
Program Studi/Fakultas : Program Studi Kebidanan Program
Sarjana, Fakultas Kesehatan

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi berjudul “ **HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA PRASEKOLAH TK ST. THERESIA UNGARAN TAHUN 2020**” adalah karya ilmiah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Kebidanan di Universitas Ngudi Waluyo
2. Skripsi ini merupakan ide dan hasil karya murni saya yang dibimbing dan dibantu oleh tim pembimbing dan narasumber
3. Skripsi ini tidak memuat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan kecuali secara tertulis dicantumkan dalam naskah sebagai acuan dan menyebut nama pengarang dan judul aslinya serta dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saat buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran didalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh dan sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di universitas ngudi waluyo

Ungaran, 18 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan



(Dionisia Mayola)

HALAMAN KETERSEDIAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dionisia Mayola

NIM : 152191231

Program Studi : Program Studi Kebidanan Program Sarjana

Menyatakan memberi wewenang kepada universitas ngudi waluyo untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, merawat dan mempublikasikan skripsi saya dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah TK St. Theresia Ungaran Tahun 2020” untuk kepentingan akademis.

Ungaran, 18 Februari 2021
Yang Membuat Pernyataan



(Dionisia Mayola)

Universitas Ngudi Waluyo
Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan
Skripsi, Januari 2021
Dionisia Mayola
152191231

Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks Dengan Penetapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah TK St. Theresia Ungaran 2020
XVI + 67 Halaman + 6 Tabel + 2 Bagan + 13 Lampiran

ABSTRAK

Latar Belakang: Kasus kekerasan seks menurut LPSK terus meningkat sebesar 70%. Untuk menurunkan itu perlu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks ke anaknya yang dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua sendiri tentang pendidikan seks.

Tujuan : Untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK St. Theresia 2021.

Metode: Metode penelitian ini *analitik korelatif* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh orang tua siswa siswi di TK St. Theresia Ungaran sebanyak 127 orang, sampel sebanyak 96 dengan teknik *simple random sampling* dengan alat ukur kuesioner, analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan chi square.

Hasil: Analisa univariat di peroleh sebagian besar pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam kategori baik sebesar 59,4% dan penerapan pendidikan seks dalam kategori baik juga sebesar 61,6%. Analisa bivariat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dan penerapan pendidikan seks ($p = 0,01$, OR 0,311, CI 95% = 0,125 s/d 0,770).

Kesimpulan: Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah, tetapi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks tidak mempengaruhi penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK St. Theresia Ungaran

Kata kunci : Pengetahuan, penerapan, pendidikan seks, usia pra-sekolah
Kepustakaan : 51 (2010-2020)

Universitas Ngudi Waluyo
Midwifery Study Program Undergraduate Program, Faculty Health
Skripsi, January 2021
Dionisia Mayola
152191231

The Relationship between Parents Knowledge of sex education and the Implementation of sex education for Preschool Children, Kindergarten St. Theresia Ungaran 2020
XVI + 67 Pages + 6 Tables + 2 Chart + 13 Attachments

ABSTRACT

Background: According to LPSK, cases of sexual violence continued to increase by 70%. To reduce it, it is necessary to play the role of parents in providing *pendidikan seks* to their children who are instructed by the parents' knowledge about *pendidikan seks*.

Objective: To determine the relationship between parents' knowledge about *pendidikan seks* with the implementation of sex education for preschool children, TK St. Theresia 2021.

Methods: Correlative analytic research method with cross-sectional approach. The population is all parents of students at Kindergarten St. Theresia Ungaran as many as 127 people, a sample of 96 with simple random sampling technique with a measuring instrument questionnaire, data analysis using univariate analysis with frequency distribution and bivariate with chi square.

Results: Univariate analysis found that the majority of parents' knowledge about sex education was in a good category 59,4% and the application of sex education was in a good category as well 61,6%. Bivariate analysis showed a significant relationship between sex education and the application of sex education (p-value = 0.010 < α = 0.050, OR 0.311, 95% CI = 0.125 to 0.770).

Conclusion: There is a significant relationship between parental knowledge about sex education with the application of preschool age education, but parental knowledge about sex education does not affect the application of sex education for preschool aged children at TK St theresia ungaran.

Keywords : Sex education, application of sex education to parents of kindergarten students aged 3-6 years

Literature : 51 (2010-2020)

PRAKATA

Segala puji dan syukur bagi Tuhan yang Maha Esa, oleh karena anugerah-nya yang melimpah, kemurahan dan kasih setia yang besar sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul : “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah TK St. Theresia Ungaran Tahun 2020”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Kebidanan Program Sarjana Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang terus memberikan semangat, dukungan dan doa yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini tepat waktu.
2. Prof. Dr. Subiyantono, M.Hum selaku Rektor Universitas Ngudi Waluyo.
3. Rosalina, S.Kep., M.Kes selaku Dekan Fakultas Kesehatan yang telah memberikan izin penelitian.
4. Luvi Dian Afriyani, S.SiT., M.Keb selaku Ketua Program Studi Sarjana Kebidanan yang telah memberikan izin penelitian.
5. Isfaizah, S.SiT., M. PH selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan serta motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya.

6. Seluruh dosen dan staf program studi sarjana kebidanan universitas ngudi waluyo yang telah membantu selama pembelajaran dan penyelesaian Tugas Akhir.
7. Sahabat dan pacar tercinta yang selalu mensupport dan membantu penulis selama proses pembelajaran sampai penelitian sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
8. Rekan-rekan Program Studi Kebidanan program Sarjana yang telah berjuang bersama untuk menyelesaikan Tugas Akhir ini.
9. Semua responden yang bersedia berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.
10. Semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu-persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Akhir kata penulis ucapkan terima kasih banyak semua pihak yang telah membantu. Penulis berharap skripsi ini bisa memberikan manfaat bagi pembacanya khususnya dalam bidang kesehatan.

Semarang, 18 Februari 2021

Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas

Nama : Dionisia Mayola
Tempat/Tanggal Lahir : Putussibau, 15 Mei 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Katolik
Ayah : Lusianus Uve
Ibu : Maria Tima YK
Anak Ke- : 1 (dari 2 bersaudara)
Status : Mahasiswa
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Jembatan Pelita No. 16 b RT 004 RW
001, Kelurahan Putussibau Kota, Kecamatan Putussibau Utara, Kabupaten
Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat
Email : dionisiamayola@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Karya Budi Putussibau (2003 - 2004)
2. SDN 01 Putussibau (2004 - 2010)
3. SMPN 01 Putussibau (2010 - 2013)
4. SMAN 01 Putussibau (2013 - 2016)
5. D3 Akademi Kebidanan Panca Bhakti Pontianak (2016 - 2019)
6. S1 Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran (2019- Sekarang)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PESETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINAL	iv
LEMBAR KESEDIAAN PUBLIKASI	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengetahuan	8
B. Pendidikan seks.....	22

C. Anak usia Pra sekolah 3-6 tahun.....	26
D. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah	30
E. Kerangka teori.....	32
F. Kerangka Konsep	33
G. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian.....	34
B. Waktu dan Tempat Penelitian	34
C. Populasi dan Sampling.....	35
D. Definisi Operasional.....	36
E. Pengumpulan Data	37
F. Kisi-Kisi Kuesioner.....	38
G. Instrumen Penelitian.....	38
H. Pengolahan Data.....	40
I. Analisis Data	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Karakteristik Responden	45
B. Hasil Penelitian	46
C. Pembahasan.....	47
D. Keterbatasan.....	65

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR SINGKATAN

WHO	= <i>World Health Organization</i>
KPAI	= Komisi Perlindungan Anak Indonesia
LPSKL	= Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban
Simfoni	= Sistem Online Perlindungan Perempuan dan Anak

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Defenisi Oprasional.....	36
Tabel 3.2	Kisi-Kisi Kuesioner.....	38
Tabel 4.1	Karakteristik Responden	45
Tabel 4.2	Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Di TK St. Theresia Ungaran.....	46
Tabel 4.3	Gambaran Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK St. Theresia Ungaran.....	46
Tabel 4.4	Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah TK St. Theresia Ungaran.....	47

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Teori.....	32
Bagan 2.2 Kerangka konsep.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengantar Uji Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran 2 : Balasan Surat Uji Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran 3 : Surat Pengantar Perijinan Penelitian Dan Pengumpulan Data
- Lampiran 4 : Surat Balasan Perijinan Penelitian Dan Pengumpulan Data
- Lampiran 5 : Hasil Uji Validitas
- Lampiran 6 : Hasil Pengumpulan Analisis Data
- Lampiran 7 : Hasil Analisis Univariat
- Lampiran 8 : Hasil Analisis Bivariat
- Lampiran 9 : Lembar Permohonan Menjadi Responden
- Lampiran 10 : Lembar Persetujuan Responden
- Lampiran 11 : Kuesioner
- Lampiran 12 : Log Boog Kegiatan Penyebaran Kuisisioner
- Lampiran 13 : Lembar Konsultasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual merupakan masalah yang paling menonjol di karenakan sering terjadi dan angka kekerasan seksual pada anak setiap tahunnya meningkat baik nasional maupun internasional. Dalam laporan WHO berjudul "Keadaan global pencegahan kekerasan terhadap anak pada tahun 2020" sedikitnya satu miliar anak di dunia mengalami kekerasan, yaitu kekerasan seksual, kekerasan psikis, luka, kecacatan dan kematian (WHO, 2020).

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) kekerasan seksual pada anak prasekolah masih menjadi sorotan nasional maupun internasional, yaitu angkanya mengalami peningkatan sebanyak 30% pada tahun 2013. KPAI mencatat kebanyakan kekerasan seksual pelakunya adalah orang tua, keluarga, serta guru yaitu orang terdekat korban. Tidak hanya kekerasan seksual yang menjadi masalah bagi anak usia pra sekolah selama ini tapi masih banyak masalah lainnya seperti kekerasan fisik (memukul), kekerasan verbal (meneriaki atau memanggil dengan sebutan yang tidak disukai), bullying (ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan ataupun didorong) (Agustina, 2018).

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (2019) dalam Global report (2017) Memperhatikan peningkatan kekerasan terhadap anak

sebesar 70% sebanyak 350 kasus. Berdasarkan data sistem Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, kekerasan terhadap anak meningkat pada 2016, dan pihak berwenang berhasil melaporkan dan menangani sejumlah kecil kasus. “Global Report 2017: Ending Violence in Childhood” mencatat 73,7 % anak Indonesia usia 1-14 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan psikis.

Pada tahun 2018, jumlah kasus kekerasan seksual di Jawa Tengah, seperti kekerasan fisik, psikologis, eksploitasi, trafiking, dan penelantaran masih cukup tinggi, yaitu 1.274 kasus. Kasus kekerasan pada anak di Jawa Tengah paling banyak di Kota Semarang sebanyak 195 kasus, dan pada Kabupaten Semarang terdapat 15 kasus kekerasan dialami anak-anak (DP3AKB, 2020).

Pendidikan seksual sangat penting untuk mencegah kekerasan seksual pada anak yang masih menjadi masalah hingga saat ini, KPAI mengatakan untuk menghindarkan anak dari pelecehan seksual, sangat di perlukan pendidikan seks. Dengan adanya pendidikan seks tersebut, anak akan paham dan mendapat informasi yang tepat. Menurut KPAI pendidikan seksual sudah diusulkan masuk dalam kurikulum 1999, namun hingga saat ini tidak terlaksana. Pada usia prasekolah saatnya anak diberikan pendidikan seks guna meningkatkan pengetahuan anak tentang seks dan menghindari Sexual Abuse. Maraknya kekerasan seksual khususnya pedofilia terjadi di dunia maupun di Indonesia, tidak hanya oleh orang asing, orang terdekat anak pun bisa menjadi pelaku kekerasan seksual ini seperti orang tua, keluarga maupun guru. Seperti

kita ketahui, pemberitaan kasus kekerasan seksual di Jakarta International School pada tahun 2014 adalah tentang dugaan pelecehan seksual yang dilakukan karyawan dan guru.

Pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk menjaga diri dari orang-orang yang berbahaya baginya. Wakil Ketua KPAI Susanto menekankan bahwa dengan pengetahuan seks, anak bisa menolak dan menghindari, mengadu kepada orang terdekatnya jika seseorang melakukan kejahatan seksual (Rezkisari, 2015). Pendidikan seks tidak hanya dapat mencegah kejahatan seksual, tetapi juga menghindari perilaku yang tidak sesuai untuk anak. Para pendidik taman kanak-kanak diharapkan memahami dan menguasai keterampilan komunikasi terkait pendidikan seks anak guna mengurangi kejahatan seks (Crisaalli, 2010).

Pendidikan seks tidak lepas dari pengetahuan orang tua, pentingnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks anak karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak. Namun banyak orang tua yang menghindari untuk membahas pendidikan seks bersama anak. Menurut Andika (2010) keinginan anak untuk mencari informasi seksual melalui media lain, anak akan memperoleh informasi seksual melalui media televisi (film, sinetron, reality show dan infotainment). Susanto (2014) juga mengemukakan bahwa orang tua harus memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual anak sedini mungkin, terutama saat anak memasuki play group (usia 3-4 tahun). Tujuannya agar anak-anak bisa mengenal antara laki-laki dan perempuan sehingga mereka bisa mengenal dirinya dengan baik. Partisipasi

semua pihak sangat dibutuhkan untuk mewujudkan terlaksananya pendidikan seks prasekolah. Dorongan pemerintah diperlukan agar masyarakat dapat berpartisipasi dalam mendukung pelaksanaan pendidikan seks anak usia dini guna mencegah pelecehan seksual pada anak. (Faizah, 2017).

Pengetahuan orang tua terjadi karena Kemampuan berpikir, pengalaman pribadi berbeda, serta kebutuhan orang tua yang berbeda, hasil pengetahuan mungkin berbeda setiap orang (Hety, 2017). Tingkat pendidikan seks orang tua dikatakan baik maka dilakukan sehingga pendidikan seks sejak dini dilaksanakan untuk mencegah perilaku seksual tidak normal. Penerapan pendidikan seks anak untuk mencegah kejahatan seksual telah mampu menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak untuk menjaga keamanan dirinya (Luciana, 2018).

Penerapan pendidikan seks usia prasekolah melalui pendidikan seks yang dilakukan oleh guru dan orang-orang terdekat (seperti orang tua), pendidikan seks prasekolah dilaksanakan dengan cara mencegah kejahatan seksual terhadap anak, kemudian kemampuan anak harus disesuaikan untuk memastikan bahwa mereka memahami diri sendiri dan teman-temannya, dan kemudian dilanjutkan terus menerus. memantau dan memberikan penjelasan atau informasi yang jelas secara benar dan menyeluruh. (Luciana, 2018).

Kunci dari pendidikan praktik seksual yaitu masalah anak, penerapan dan pendidikan anak di antaranya menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur anak berdasarkan jenis kelamin,

mengenalkan waktu berkunjung anak, serta mendidik menjaga kebersihan alat kelamin seperti mengajarkan toilet training (Ilmawati, 2014).

Berdasarkan Hety (2017) pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks usia dini anak prasekolah (3-6 tahun) lebih dari 50 % kurang yaitu 26 responden. Sejalan dengan penelitian Inu (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini dengan pemberian pendidikan seks pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Dan penelitian Simbolon (2019) dengan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh 9 orang (28,1%) berpengetahuan baik, 15 orang (46,9%) berpengetahuan cukup, dan 8 orang (25%) berpengetahuan kurang. Kesimpulan dari hasil diatas diketahui bahwa Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini cukup dan memiliki hubungan atau keterkaitan.

Studi pendahuluan dilaksanakan di TK St Theresia tanggal 2 November 2020 pada 10 orang tua siswa siswi didapatkan sebagian besar orang tua sebesar 70% tau tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Namun pada penerapannya masih banyak orang tua yang belum melakukan penerapan seks usia prasekolah, hanya 40% yang sudah menerapkan ke anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah ada Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK ST Theresia Ungaran Tahun 2020?”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK ST Theresia Ungaran tahun 2020?

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks di TK ST Theresia
- b. Untuk mengetahui gambaran penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah Di TK ST Theresia
- c. Untuk menganalisis hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK ST Theresia Ungaran Tahun 2020

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Kampus Universitas Ngudi Waluyo

Sebagai bahan masukan bagi Kampus Universitas Ngudi Waluyo khususnya program studi kebidanan guna lebih mempromosikan tentang pendidikan seks pada anak prasekolah 3-6 tahun.

2. Bagi masyarakat dan mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai referensi yang praktis sehingga dapat meningkatkan pengetahuan khususnya tentang pendidikan seks pada anak prasekolah 3-6 tahun

3. Bagi tempat penelitian

Diharapkan dapat menjadi bahan acuan pendidikan seks usia dini pada anak prasekolah 3-6 tahun

4. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Pengertian

Pengetahuan adalah hasil dari indera manusia (mata, hidung, telinga, dll.). Dari pendengaran dan penglihatan sebagian besar pengetahuan seseorang diperoleh (Notoatmodjo, 2010).

Menurut Fitriani (2011) dalam (Notoatmodjo, 2010) Pengetahuan adalah hasil dari proses belajar seseorang dari apa yang dia dengar atau lihat.

Sedangkan menurut Mubarak (2011) dalam (Notoatmodjo, 2010) Pengetahuan adalah semua pengalaman yang dimiliki setiap orang, hasil dari mengingat segala sesuatu, termasuk mengingat peristiwa yang dialami, yang terjadi setelah orang menyentuh atau mengamati suatu benda.

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmojo (2010) pengetahuan dibagi dalam beberapa tingkatan yaitu :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai memanggil ingatan yang sebelumnya ada setelah mengamati sesuatu (Notoatmodjo, 2010).

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek, dan orang tersebut dapat menafsirkan dengan benar objek yang diketahui (Notoatmodjo, 2010).

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi yaitu seseorang yang telah memahami objek dan mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi lain (Notoatmodjo, 2010).

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan orang untuk mendeskripsikan dan atau memisahkan, dan kemudian menemukan masalah atau hubungan yang diketahui antar komponen yang terdapat dalam objek. Indikator bahwa pengetahuan seseorang telah mencapai tingkat analisis adalah apakah orang tersebut dapat membedakan atau memisahkan, mengelompokkan, dan menggambar bagan objek pengetahuan (Notoatmodjo, 2010).

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintetis menunjukan seseorang dapat menyimpulkan suatu hubungan yang logis dari beberapa pengetahuan yang diketahui. maksudnya, sintetis merupakan suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dengan yang telah ada (Notoatmodjo, 2010).

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ialah seseorang yang mampu melakukan penilaian terhadap suatu objek tertentu. Didasari pada suatu kriteria yang

ditentukan oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat (Notoatmodjo, 2010).

3. Cara Memperoleh Pengetahuan

Pengetahuan biasanya didapat dari pengalaman dari berbagai sumber, seperti media massa, media elektronik, buku pedoman, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat, dll.

Menurut Notoadmojo (2012), sepanjang sejarah berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

a. Cara tradisional atau non alamiah

Cara tradisional terdiri dari empat cara, yaitu:

1) *Trial and error*

Cara ini telah digunakan oleh masyarakat sebelum adanya budaya. Ketika seseorang menemui masalah, mereka hanya dapat berusaha melalui trial and error. Lakukan trial and error ini dengan menggunakan keterampilan pemecahan masalah. Jika kemungkinan ini tidak berhasil, coba kemungkinan lain sampai memungkinkan. Oleh karena itu, metode ini disebut metode uji coba (try) and error (salah satu metode kegagalan atau kesalahan adalah trial and error) (Notoadmojo, 2012).

2) Kekuasaan atau otoritas

Kebiasaan tradisional tidak hanya terjadi pada masyarakat tradisional, tetapi juga pada masyarakat modern. Dalam

kehidupan sehari-hari manusia banyak menerapkan kebiasaan dan tradisi, baik tradisi penalaran maupun pelaksanaannya baik atau tidak. Kebiasaan ini tampaknya diterima sebagai kebenaran mutlak dari sumbernya. Sumber pengetahuan ini bisa dari tokoh masyarakat formal dan informal, ahli agama, pejabat pemerintah, dll (Notoadmojo, 2012).

3) Berdasarkan pengalaman pribadi

pengalaman itu merupakan persamaan itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan atau sumber pengetahuan (Notoadmojo, 2012).

4) Jalan pikiran

Dengan berkembangnya kebudayaan manusia maka cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sinilah manusia sudah bisa menggunakan nalar untuk memperoleh ilmu. Dengan kata lain, ketika memperoleh kebenaran pengetahuan, orang merealisasikan garis pemikirannya sendiri melalui induksi atau deduksi. Pada dasarnya induksi dan deduksi adalah metode menghasilkan ide secara tidak langsung melalui permasalahan yang ditemukan (Notoadmojo, 2012).

b. Cara modern atau cara ilmiah

Metode baru saat ini untuk memperoleh pengetahuan lebih sistematis, logis dan ilmiah, yang disebut metode ilmiah. Kemudian melalui observasi langsung untuk melengkapi kesimpulan dengan

metode berpikir induktif yang berisi catatan tentang semua fakta yang berkaitan dengan objek yang diamati (Notoadmojo, 2012).

4. Cara mengukur Pengetahuan

Pengukuran dapat dilakukan dengan menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden melalui angket atau wawancara. Rumusan kalimat pertanyaan menurut tahapan pengetahuan harus diperhatikan dalam mengukur pengetahuan. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan jika seseorang dapat menjawab tingkat pengetahuan suatu materi secara lisan atau tertulis, Jawaban yang diberikan disebut pengetahuan (Notoadmojo, 2012)

Menurut Machfoedz (2010) tingkat pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu:

- a. Baik (jawaban terhadap kuesioner 76-100% benar)
- b. Cukup (jawaban terhadap kuesioner 56-75% benar)
- c. Kurang (jawaban terhadap kuesioner < 56% benar)

Pengukuran pengetahuan dapat diselesaikan melalui kuesioner atau wawancara dengan menanyakan subjek penelitian atau narasumber tentang materi yang akan diukur. Kedalaman pengetahuan yang ingin diukur bisa disesuaikan dengan level di atas. (Notoadmojo, 2012).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua

Tingkat pengetahuan manusia dapat berbeda-beda berdasarkan beberapa faktor tertentu, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua menurut Sudaryanto (2011) adalah sebagai berikut:

a. Pengalaman orang tua

Pengalaman yang didapatkan dari diri sendiri atau orang lain. Memperluas pengetahuan orang tua tentang informasi seksual dengan pengalaman tentang pendidikan seksual yang telah diperoleh. Pengalaman adalah cara mendapatkan kebenaran atau pengalaman yang merupakan sumber pemahaman. Pengalaman pribadi orang tua dapat digunakan untuk menambah pengetahuan tentang pendidikan seks. Oleh karena itu, orang tua yang memiliki lebih banyak pengalaman dalam pendidikan seks akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2011).

b. Jenjang pendidikan orang tua

Secara umum semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang maka semakin baik ilmunya, jenjang pendidikan menentukan apakah seseorang dapat dengan mudah menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh. (Sudaryanto, 2011).

c. Usia orang tua

semakin tua usia orang tua maka pengalaman orang tua semakin banyak Hal ini juga terkait dengan semakin lama usia orang tua maka proses perkembangan psikologis semakin baik, namun pada usia tertentu proses perkembangan psikologis ini tidak secepat pada masa remaja. (Sudaryanto, 2011).

d. Pekerjaan orang tua

Pekerjaan turut andil dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan orang tua, hal ini dikarenakan pekerjaan berhubungan erat dengan interaksi sosial dan budaya dan berhubungan erat juga dengan proses pertukaran informasi. Semakin banyak orang tua menerima informasi mengenai pendidikan seksual. Hal ini tentunya akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan orang tua, sehingga orang tua akan lebih terbuka terhadap urgensi pendidikan seks anak (Sudaryanto, 2011).

e. Sosial budaya dan ekonomi orang tua

Pemahaman seseorang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya. Dalam hubungan dengan orang lain orang tua akan memperoleh suatu budaya, karena dalam hubungan tersebut orang tua akan melalui proses belajar dan memperoleh ilmu. Status ekonomi menentukan ketersediaan fasilitas yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi seksual, dan pemahaman orang tua tentang pendidikan seks dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Orang tua tidak membicarakan seks karena budaya dan takut dipandang sebagai orang yang negatif (Sudaryanto, 2011).

f. Lingkungan orang tua

Pengetahuan orang tua dipengaruhi faktor lingkungan. Lingkungan ialah pengaruh terbesar orang tua mempelajari hal buruk dan baik. Di dalam lingkungan cara berfikir seseorang dipengaruhi pengalaman. Orang tua memiliki pengetahuan tentang seks, maka dari

lingkungan mereka akan mendapatkan lebih banyak informasi tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2011).

g. Informasi

pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual dipengaruhi oleh informasi. Jika orang tua dengan tingkat pendidikan rendah memperoleh informasi tentang pendidikan seks dari berbagai media seperti media televisi, media radio, atau surat kabar, maka pemahaman mereka tentang pendidikan seks akan lebih tinggi (Sudaryanto, 2011).

h. Intelegensi

Kemampuan untuk belajar dan berpikir secara abstrak untuk beradaptasi dengan situasi baru. Intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran. Memberikan informasi kepada seseorang merupakan salah satu aset untuk memikirkan dan mengolah segala macam informasi secara tepat sasaran sehingga dapat mengendalikan lingkungan. Pada dasarnya manusia itu berbeda satu sama lain, perbedaannya terletak pada kemampuan dan kebijaksanaan. Beberapa orang tua sangat bertalenta, sehingga mudah bagi mereka untuk memahami hal-hal tertentu, begitu pula sebaliknya, dan beberapa memiliki kemampuan yang buruk sehingga sulit bagi mereka untuk mempelajari hal-hal tertentu. Orang tua dengan Intelegensi yang lebih tinggi cenderung lebih banyak menyerap informasi tentang pendidikan seks (Sudaryanto, 2011).

i. Jenis kelamin

Ada perbedaan antara otak pria dan wanita. Secara garis besar, perbedaannya adalah pusat memori di otak perempuan lebih besar (Sudaryanto, 2011)

j. Perilaku

Notoatmodjo mengatakan Tingkah laku adalah tingkah laku atau aktivitas manusia dan mempunyai cakupan yang luas yaitu berjalan, berbicara, menangis, tertawa, memberi ceramah, belajar, dll. Perilaku manusia adalah segala aktivitas atau aktivitas yang secara langsung maupun tidak langsung diamati oleh pihak lain (Sudaryanto, 2011).

Pemberian berbagai fasilitas, sikap dan perilaku petugas terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat pembentukan perilaku. Menurut penelitian Lawoence (1993) dan Notoatmojo (2014) kesehatan seseorang dan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor selain perilaku. Perilaku terdiri dari tiga faktor :

- 1) Faktor pendorong yang ditunjukkan dalam pengetahuan, sikap, keyakinan, keyakinan, nilai, dll
 - a) Pengetahuan

Menurut Budiman (2013) Pengetahuan adalah hasil dari mengetahui dan terjadi setelah orang mempersepsikan suatu objek. Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting

yang membentuk perilaku seseorang. Dengan meningkatkan pendidikan dan informasi pendidikan seks anak usia dini orang tua, pengetahuan yang baik akan meningkat.

Orang tua sudah memahami beberapa pendidikan seks yang mereka berikan kepada anaknya sejak kecil yang artinya pengetahuan orang tua sudah cukup, misalnya memberitahu anak tentang kontak yang tidak boleh dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk bertindak sesuai dengan jenis kelaminnya, dan menanamkan rasa malu sejak pendidikan usia dini, ajari anak bagian tubuh yang tidak boleh disentuh, perkenalkan bagian tubuh anak, dan bentuk pemahaman anak tentang perbedaan gender antara pria dan wanita. Hal ini sesuai dengan teori Chomaria (2014) Pendidikan seks bagi anak tidak hanya mencakup pengajaran pendidikan seks, tetapi juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang organ alami dan fungsi naluriah yang mulai muncul, serta perlindungan dan pemeliharaan organ pribadi sesuai usianya.

b) Sikap

Orang tua melakukan kebiasaan sehari-hari maka anak akan mengikuti adalah contoh sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif. maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak (Chomaria, 2014).

c) Kepercayaan

Banyak orang tua yang percaya bahwa pendidikan seks itu tabu masih di era modern ini. Memahami pentingnya pendidikan seks anak usia dini, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi orang tua untuk mendidik anaknya agar tidak terjerumus ke dalam penyakit seksual yang salah (Noeratih, 2016).

d) Keyakinan

Keyakinan pribadi orang tua tentang pentingnya memiliki pendidikan seks sejak dini. Jika orang tua yakin bahwa pendidikan seks sejak dini akan berdampak positif, maka orang tua akan melakukannya, begitu pula sebaliknya (Aprilia, 2015).

e) Nilai-nilai

Dalam pendidikan seks nilai-nilai sangatlah penting. Termasuk nilai-nilai keluarga, perasaan kekeluargaan, bahkan dengan guru sekolah. Anak-anak perlu mendapatkan jawaban yang benar dari orang dewasa, orang tua, dan guru. Peran mereka adalah membimbing, merawat, dan mengajar orang lain. Pendidikan seks tidak hanya untuk merasionalisasi biologis atau sosial seksualitas, tetapi juga untuk memberikan pemahaman yang luas tentang nilai-nilai seksual. Tujuannya adalah untuk mencegah pelecehan seksual. Selain itu, dapat

membantu anak membuktikan bahwa seksualitas tetap ada nilainya (Rahmawati, 2020).

2) Faktor Pendukung (enabling factors) yang terwujud dalam lingkungan fisik, fasilitas - fasilitas atau sarana dan prasarana tersedia atau tidak tersedia.

a) Lingkungan Fisik

lingkungan akan membentuk karakter seorang anak, bagaimana orang tuanya dan lingkungan dimana dia tinggal akan menentukan karakternya baik atau jelek.

Pada saat anak masih dalam tahap awal usia 0-6 tahun, lingkungan memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Para orang tua tidak boleh menganggap tabu dan enggan memberikan informasi seksual kepada anak-anak mereka. Agar terhindar dari sesuatu yang tidak diinginkan, orang tua dan lingkungan terdekat dengan anaknya paling cocok memberikan pendidikan seks sejak dini (Nirmala, 2017).

b) Sarana dan Prasarana

Media massa (TV, Internet, radio, majalah, dll.) Dapat dengan mudah diakses oleh setiap komunitas termasuk anak-anak. Berbagai informasi didapat dari media massa diantaranya informasi tentang pornografi dan perilaku seksual (Aprilia, 2016).

3) Faktor Pendorong (reinforcing factors) petugas yang merupakan kelompok referensi dari perilaku masyarakat mempunyai sikap dan perilaku.

a) Sikap Nakes

Sikap Tenaga kesehatan dalam pendidikan seks usia dini yaitu memberikan informasi kepada masyarakat bahwa pendidikan seksual sangat bermanfaat, Peran tenaga kesehatan dalam pendidikan seks di sekolah dan keluarga sangat penting, karena masih banyak masyarakat yang menganggap pendidikan seks itu tabu. Tidak semua guru sekolah memiliki kemampuan atau pengetahuan yang memadai dan merasa nyaman dengan pendidikan seks.

b) Perilaku Nakes

Perilaku Tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap penerapan pendidikan seks usia dini. Nakes harus peka dan paham dengan segala permasalahan anak, memahami dan memberi sebuah informasi dengan benar agar anak serta orang tua mendapatkan pendidikan seksual yang baik.

Perilaku adalah keyakinan akan adanya peluang dan sumber daya yang diperlukan. Dalam Notoatmodjo (2014) dijelaskan bahwa ketika setiap orang menghadapi tingkah laku baru pada diri seseorang, maka terjadi proses sekuensial yakni :

- 1) Kesadaran yang disadari orang dalam arti mengetahui struktur atau objek terlebih dahulu (Awareness).
- 2) Orang atau seseorang mengalami ketertarikan (Interest).
- 3) Menimbang baik dan buruknya stimulus (Evaluation).
- 4) Dimana orang mencoba perilaku baru (Trial).
- 5) Subjek memiliki perilaku baru berdasarkan pengetahuan stimulus (Adoption).

Dalam penelitiannya Yoisingadji (2016) Mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks adalah sebagai berikut:

a. Usia

Dengan kekuatan fisik yang lebih baik, orang tua yang lebih muda memiliki pengetahuan tentang pendidikan seks dan dapat menerapkannya pada anak-anak mereka dengan lebih baik daripada anak yang lebih tua. Tidak hanya memiliki kekuatan fisik, tetapi juga memiliki kekuatan sosial dan psikologis yang lebih baik, seperti tidak terlalu bersemangat secara emosional, tidak dapat berbicara, dan daya ingat yang tidak berkurang, sehingga Anda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pendidikan seks (Yoisingadji, 2016).

b. Jenjang pendidikan

Pendidikan adalah proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan pribadi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi

pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks anak. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memperluas atau mendukung pengetahuan yang diberikan dan memiliki pendidikan yang baik. Pendidikan orang tua merupakan posisi dominasi yang sangat penting, karena orang tua dapat dengan mudah memperoleh semua informasi tentang pendidikan seks dari luar (Yoisangadji, 2016).

c. Pekerjaan

Pekerjaan ialah suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pekerjaan yang berkaitan dengan lingkungan kerja, memungkinkan orang tua memperoleh pengetahuan (Yoisangadji, 2016).

d. Sumber informasi

Informasi dapat memiliki efek jangka pendek dalam bentuk data, teks, gambar, suara, dan program komputer. Sumber informasi tentang pendidikan seks mungkin menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua. Media informasi tentang pendidikan seks orang tua adalah TV (Yoisangadji, 2016).

a. Pendidikan seks

1. Definisi Pendidikan Seks

Menurut kamus Bahasa Indonesia Kata pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan “pe” dan akhiran “an”, maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku

seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Kebudayaan, 2016). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia juga seks yaitu jenis kelamin, hal yang berhubungan dengan alat kelamin, seperti senggama (Kebudayaan, 2016). Pendidikan seks diungkapkan oleh para ahli dalam berbagai variasi, diantaranya menurut M. Bukhori, pendidikan seks adalah pendidikan yang mempunyai obyek khusus dalam bidang perkelaminan secara menyeluruh.

2. Definisi Pendidikan Seks Anak

Pendidikan seks memungkinkan anak memahami kondisi fisik mereka sendiri, pengetahuan tentang lawan jenis, dan pengetahuan tentang menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah agar anak mulai memahami identitas dan keluarganya sendiri, memahami anggota tubuhnya, dan mampu menyebutkan ciri-ciri fisik.. Diharapkan pemahaman pendidikan seks di usia dini ini anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks, dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, anak dapat terhindar dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang (Jatmikowati, 2015)

3. Tujuan Pendidikan seks bagi anak

Pendidikan seks adalah pengetahuan tentang anatomi organ tubuh manusia serta reproduksi seksual dan resikonya tidak mematuhi agama, adat istiadat, dan hukum serta persiapan psikologis, setra kesiapan mental

dan material seseorang (Rasyid, 2007) dalam (Jatmikowati, 2015). Tujuan pendidikan seks yaitu:

- a. Memberikan pemahaman yang benar tentang materi pendidikan seks termasuk pemahaman tentang organ reproduksi.
- b. Menepis pemikiran masyarakat bahwa pendidikan seks adalah tabu
- c. Pada dasarnya pemahaman pendidikan seks yaitu pemahaman terdapat agama.
- d. Memberikan materi pendidikan seks sesuai usia anak.
- e. Dapat mengantisipasi efek buruk dari penyimpangan seks.
- f. Menjadi generasi yang sehat.

4. Sumber Pendidikan seks

Melalui orang tua yaitu sebagai media utama informasi bisa mengajarkan anak-anak pendidikan seks. Melalui media massa, anak dapat memperoleh informasi yang tidak akurat, khususnya program TV dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Jatmikowati, 2015).

5. Cara / Tahapan Menjelaskan Pendidikan seks

Orang tua dapat memberikan media, lagu, gambar atau poster dan permainan dapat memperkenalkan tubuh dan ciri fisik. Terangkan perbedaan alat kelamin dengan lawan jenis, terangkan juga alat kelamin tersebut tidak dilihat orang lain, dan terangkan juga tidak ada yang boleh menyentuh alat kelamin kecuali orang tua, jika ada yang melakukan hal tersebut maka anak harus teriak sekencang-kencangnya. Dengan demikian anak bisa menjaga diri dari kekerasan seksual (Jatmikowati, 2015).

6. Penerapan pendidikan seks pada anak

Penerapan pendidikan seks dapat dimulai dengan menyebutkan anggota tubuh anak. Karena rentang perhatian anak biasanya pendek, tidak diperlukan penjelasan rinci. Misalnya saat memandikan anak, Anda akan diberi tahu tentang berbagai organ tubuh seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vaginanya (Jatmikowati, 2015).

Masih banyak orang tua yang beranggapan membahas seks adalah hal yang tabu, padahal pendidikan seks seorang anak harus dari orang tua (Ilmawati, 2014). Masalah anak adalah salah satu poin kunci dari pendidikan praktik seksual, dan hal itu perlu diterapkan dan dididik anak di antaranya adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Meskipun anak tersebut masih sangat kecil, tidak sepatutnya anak bertelanjang didepan orang lain, misalnya keluar dari toilet, berganti pakaian, dll. Penting juga bagi anak perempuan untuk mengenakan pakaian untuk menutupi bagian tubuh mereka sejak kecil untuk menanamkan rasa malu dan mengajari anak-anak tentang auratnya (Ilmawati, 2014).

b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Pria dan wanita pada dasarnya berbeda secara fisik dan psikologis. Perbedaan antara pria dan wanita bukan karena mereka

menyangkal satu sama lain, tetapi karena mereka akan memainkan peran yang berbeda di masa depan (Ilmawati, 2014).

c. Memisahkan tempat tidur

Semakin bertambahnya umur anak, mereka mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak-anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga hal diluar dirinya. Untuk menyadarkan anak-anak akan keberadaannya, tempat tidur perlu disiapkan secara terpisah. Jika terjadi perpisahan ranjang antara dirinya dan orang tuanya, maka anak akan dilatih untuk berani mandiri. Anak-anak juga belajar untuk meninggalkan perilaku keterikatan dengan orang tua mereka. Jika seorang anak dengan saudara laki-laki atau perempuan lawan jenis dipisahkan dari ranjang, kesadarannya akan adanya perbedaan gender akan segera meningkat. (Ilmawati, 2014).

d. Mengenalkan waktu berkunjung

Anak-anak tidak diperbolehkan memasuki kamar orang dewasa kecuali jika izin sebelumnya diperoleh (Ilmawati, 2014).

e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Ajari anak bahwa selain menjaga kebersihan alat kelaminnya juga harus digunakan untuk buang air besar di tempat sendiri (toilet training) Dengan cara ini anak menjadi berhati-hati, mandiri, bersih, mampu mengontrol diri, disiplin dan sikap moral, serta memperhatikan perilaku moral ketika BAB dan BAK (Ilmawati, 2014).

b. Anak usia Pra sekolah 3-6 tahun

1. Pengertian Anak Prasekolah

Anak usia 3-6 tahun adalah anak prasekolah dan sudah mengikuti program preschool . Menurut Depkes dalam (Setiadi, 2012) masa prasekolah disebut juga masa keemasan, jendela kesempatan, dan masa kritis.

2. Pendidikan Anak Prasekolah

Pendidikan prasekolah merupakan dasar dari sikap, pengetahuan, keterampilan, kreativitas dan adaptasinya dengan lingkungan sosial. Sebelum pendidikan dasar dalam jalur pendidikan sekolah atau di luar jalur pendidikan sekolah, membantu tumbuh kembang fisik dan mental anak di luar lingkungan keluarga. Pendidikan pra-sekolah mencakup pendidikan taman kanak-kanak di jalur sekolah, kelompok bermain, dan pengasuhan anak di jalur luar sekolah. Kelompok bermain atau penitipan anak diperuntukan anak paling sedikit berusia 3 tahun sementara taman Kanak-kanak diperuntukan anak usia 5 dan 6 tahun untuk satu atau dua tahun pendidikan (Irawan, 2020).

Dalam Amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Dalam UU NO. 23 Tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 tentang Perlindungan Anak dinyatakan bahwa "Setiap anak berhak memperoleh

pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

3. Pendidikan Seks Anak Prasekolah

Secara umum, pendidikan seks adalah pendidikan perilaku yang baik, berpegang pada nilai-nilai sosial dan membantu seseorang menghadapi masalah hidup yang berpusat pada naluri seksual. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan seks bertujuan untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan seks dan seks dalam bentuk yang tepat, tidak hanya sebatas anatomi, fisiologi, penyakit kelamin, dan perilaku seksual yang tidak normal. Namun yang terpenting adalah membentuk sikap seseorang terhadap seks dan kematangan emosi (Aziz, 2015).

Pendidikan prasekolah tidak hanya didapatkan di TK tapi di rumah pun anak wajib mendapatkan pendidikan dari orang tua, hal yang dapat diajarkan orang tua kepada anak ialah tentang kehidupan sehari-hari termasuk pendidikan seks. Sebagai pendidik orang tua dalam melaksanakan pendidikan seks terhadap anak, paling banyak orang tua membenarkan melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati diri, terutama dari pengaruh lingkungan, mengantar dan menjemput anak ke sekolah, mengenali teman-teman pergaulannya dan mendampingi anak ketika bermain, dan sering duduk bersama membahas suatu hal yang terjadi. Sari (2016) yang menjelaskan adanya hubungan peran orang tua dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini

yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul, dan berkata; dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak.

Orang tua mempunyai tanggung jawab kepada anaknya untuk memberikan pendidikan, termasuk pendidikan seks. Orang tua harus memperhatikan frekuensi pemberian, cara pemberian, dan materi pendidikan seks yang diberikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ariady (2012) yang menjadikan frekuensi pemberian pendidikan seks, cara pemberian, dan materi yang diberikan sebagai ukuran dalam pemberian pendidikan seks.

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini paling banyak orang tua menjawab pertanyaan dengan membenarkan memperkuat pendidikan agama disamping memberikan pendidikan seks, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya, sering mengenalkan anatomi tubuh (nama-nama bagian tubuh) dan fungsinya secara sederhana pada anak, menjelaskan perbedaan anggota tubuh pada anak, tidak merias wajah anak (berdandan) seperti dandanan/tampilan anak remaja/dewasa (misal memakaikan model pakaian dewasa, lipstik dan pensil alis), mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang benar dan menutup aurat, sering menjelaskan bagaimana bergaul atau berteman yang benar dengan

sesama jenis dan lawan jenis, dan tidak lari ketika anak bertanya tentang seputar seks. Hal ini sejalan dengan teori Aziz (2015) yang menjelaskan materi pendidikan seks anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan.

4. Penerapan pendidikan seks anak usia Pra Sekolah

Penerapan pendidikan seksual adalah Upaya memberikan pengetahuan yang benar agar anak dapat beradaptasi dengan sikap seksualnya di masa depan dan memperoleh orientasi logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi (Putri, 2018).

Pendidikan seks mencakup tiga bidang, yaitu informasi atau konsultasi (informasi seksual), pengajaran (bimbingan) dan pendidikan (pendidikan seks). Penyuluhan bertujuan untuk memberikan informasi terkait dengan perilaku seksual aktual, yang telah disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kelompok umur, serta mencakup aspek biologis fungsi reproduksi (anatomi dan fisiologi). Pada saat yang sama, pendidikan seks mencakup pengetahuan tentang moralitas, moralitas, agama, masyarakat, dll (Rasyid M. , 2007) dalam (Putri, 2018).

c. Hubungan Antara Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah

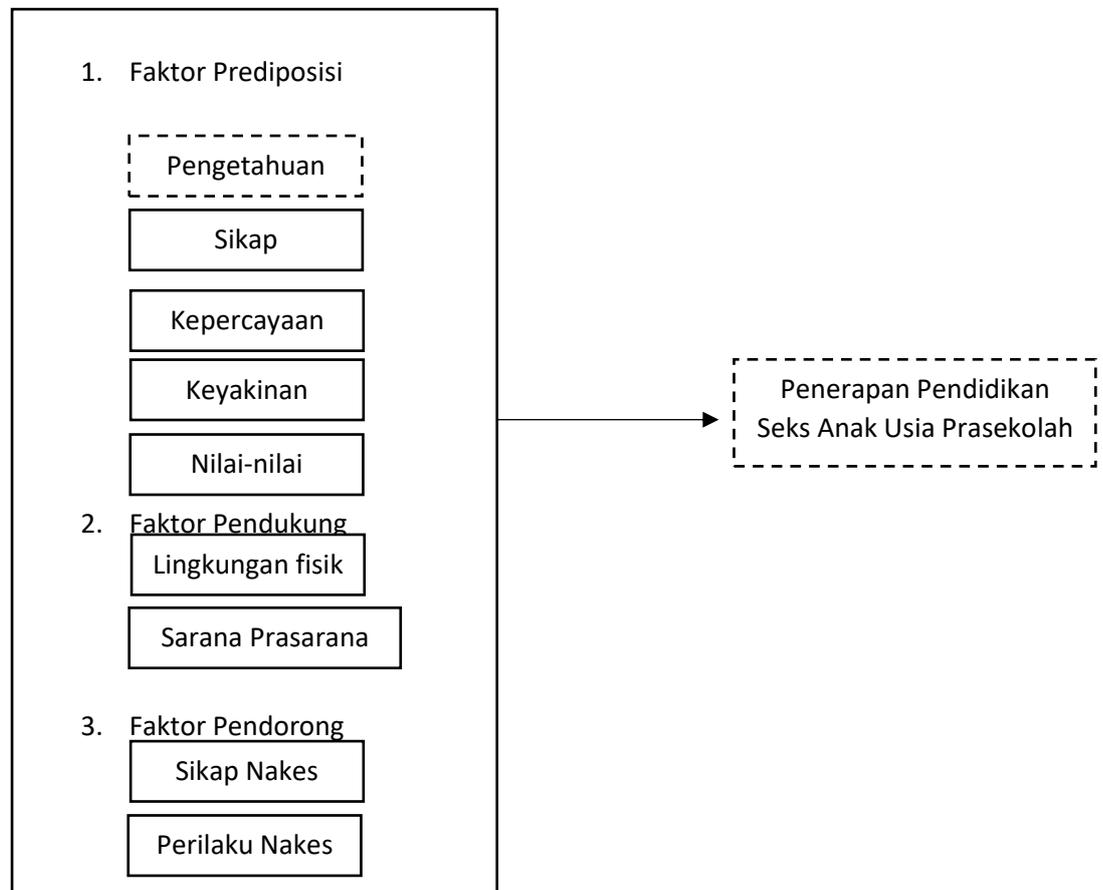
Pengetahuan orang tua yang cukup berarti orang tua sudah memahami sebagian tentang pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini, seperti memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk berperilaku sesuai jenis

kelamin, menanamkan rasa malu sejak dini, mengajarkan anak tentang tempat bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk disentuh orang lain selain orang terdekat, memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan membentuk pengertian anak tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat dan naluri alamiah yang mulai timbul serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim (Chomaria, 2014).

Hasil penelitian Sari (2016) menyatakan orang tua sebagai pendidik terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul dan berkata, dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak. Dalam penelitian Aziz (2015) juga menjelaskan materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan anatomi dan fisiologi antara anak laki-laki dan perempuan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks adalah pengalaman, tingkat pendidikan, usia orang tua, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan dan sumber informasi. Berbagai faktor ini merujuk pada pengalaman orang tua tentang pendidikan seks.

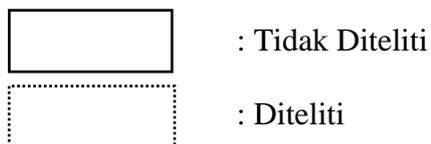
d. Kerangka teori



Bagan 2.1 Kerangka Teori

Sumber : (Budiman, 2013), (Noeratih, 2016), (Aprilia A. , 2015), (Rahmawati, 2020), (Nirmala, 2017), (Aprilia, 2016)

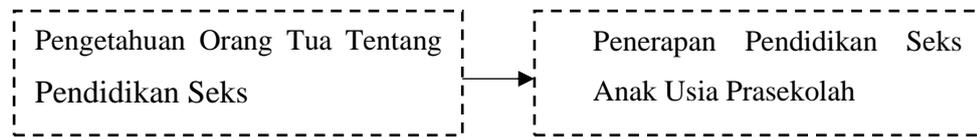
Keterangan :



e. Kerangka Konsep

Variabel Independent

Variabel Dependen

**Bagan 2.2 Kerangka konsep****f. Hipotesis**

Ha: Ada hubungan hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK ST Theresia Ungaran tahun 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah jenis penelitian yang dipilih atau dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian yang ditetapkan (Azwar, 2014). Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik korelatif dengan pendekatan *cross sectional*.

Disebut bersifat analitik dengan pendekatan cross-sectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor - faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu waktu (Notoatmodjo, 2010).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK ST Theresia tahun 2021.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di bulan Januari 2021

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di TK St. Theresia Ungaran

C. Populasi dan Sampling

1. Populasi

Populasi adalah semua orang tua siswa siswi yang berusia 3-6 tahun yang terpilih melalui jumlah keseluruhan yang telah dipelajari dengan ukuran sedikit maupun banyak (Tarjo, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa siswi TK ST Theresia berjumlah 127 orang.

2. Sampling

Sampel merupakan bagian dari populasi yang telah dipelajari pada suatu penelitian dengan hasil yang dijadikan sebagai gambaran bagi populasi sebelumnya (Duli, 2019). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *Random Sampling* yaitu pengambilan Sampel acak sederhana. Dalam penelitian ini sampel sebanyak 96 orang tua Siswa siswi di ambil menggunakan rumus slovin 0.05 sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(N \times e^2)}$$

Keterangan :

n : Ukuran sampel

N : Populasi

e : Persentase kelonggaran ketidakterikatan karena kesalaahn pengambilan sampel yang masih diinginkan

Perhitungan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$n = \frac{127}{1+(127 \times (0,05)^2)}$$

$$n = \frac{127}{1+0,3175}$$

$$n = \frac{127}{1,3175}$$

$$n = 96 \text{ Sampel}$$

Sampel dalam penelitian ini didapatkan sebanyak 96 siswa siswi TK ST.

Theresia.

D. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Siswanto, 2014)

Tabel 3.1. Definisi Operasional

No	Variabel	Defisini Operasional	Alat Ukur	Hasil ukur	Skala
1	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks	Suatu kemampuan yang dimiliki orang tua dalam memahami serta menjawab pertanyaan pendidikan seks	Kuesioner yang terdiri dari 12 pertanyaan tentang: -Definisi pendidikan seks -Tujuan pendidikan seks -Sumber pendidikan seks -Cara menjelaskan pendidikan seks -Penerapan	Kurang (<56 %) Cukup (56-75 %) Baik (76-100 %)	Ordinal
2	Penerapan pendidikan seks anak usia	Upaya memberikan pengetahuan yang benar agar anak dapat beradaptasi	Kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan	Baik \geq mean (7,66-10) kurang	Nominal

prasekolah dengan sikap seksualnya di masa depan dan memperoleh orientasi logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksinya	tentang: -Menanamkan rasa malu pada anak -Menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan -Memisahkan tempat tidur -Mengenalkan waktu berkunjung -Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin	baik < mean (7,66)
---	---	--------------------

E. Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Menurut Suyanto (2014) ada 2 macam data yaitu:

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang di cari (Suyanto, 2014). Data primer dalam penelitian ini adalah pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dan penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah. Penelitian menggunakan kusioner yang disediakan.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat secara tidak langsung seperti data nama, umur, pendidikan, pekerjaan, agama dan alamat (Suyanto, 2014). Data sekunder dalam penelitian ini adalah jumlah anak TK ST. Theresia sejumlah 127 orang.

F. Kisi-Kisi Kuesioner

Tabel 3.2 Kisi-kisi Kuesioner

No	Pertanyaan	Favorabel	Unfavorabel	Jumlah
1	Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks			12
				2
		1	2	1
	a. Definisi		4	1
	b. Tujuan		6	4
	c. Sumber	7,8,9	11	4
	d. Cara/Tahapan	12,13	14,15	
	e. Penerapan			
2	Penerapan pendidikan seks			10
	a. Menanamkan rasa malu pada anak	16	17	2
				2
	b. Menanamkan jiwa maskulin dan feminim	18	19	2
				3
c. Memisahkan Tempat tidur	20	21	1	
	d. Mengenal waktu berkunjung	22	23,24	
	e. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin	26		
Total				22

G. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen yaitu kuesioner. Kuesioner merupakan alat untuk mengumpulkan data yang berisikan sebuah daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada responden dan sudah tersusun dengan baik dan benar, sehingga responden dapat menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Kuesioner diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Sebagai berikut:

1. Uji validitas

Uji validitas dilakukan sebelum dilakukan penelitian, hal ini untuk memastikan instrumen yang digunakan benar-benar dapat mengukur variabel pada responden penelitian (Nugroho, 2020). Uji validitas dilakukan di TK Islam Nurul Izzah Ungaran, pada tanggal 12 Januari 2021. Uji validitas dilakukan pada 20 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun pada 27 pertanyaan untuk kuesioner pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks sebanyak 15 pertanyaan dan penerapan pendidikan seks sebanyak 12 pertanyaan. Setelah di analisis didapatkan ada 3 pertanyaan pengetahuan yang tidak valid pada no 3, 5, dan 10 dan di hilangkan karena sudah terwakili oleh pertanyaan yang lainnya. Pada item pertanyaan penerapan pendidikan seks terdapat 2 item pertanyaan yang tidak valid no 25 dan 27 dan dihilangkan karena sudah terwakili oleh pertanyaan yang lainnya. Hasil uji validitas terlampir (lampiran 5).

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan demi memastikan bahwa instrumen yang digunakan penelitian pertama dapat digunakan oleh peneliti lainnya untuk diadopsi atau digunakan ulang. Adapun hasil uji reliabilitas sebagai berikut:

Reliability Statistics Pengetahuan dan Penerapan

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based On Standardizes Items	N Of Items
.656	.622	28

Hasil uji reliabilitas dilakukan pada 20 orang tua siswa /siswi di TK nurul Izzah pada tanggal 12 Januari 2021 dan didapatkan hasil semua item pertanyaan didapatkan valid, nilai Cronbach's Alpha 0,656 dibandingkan dengan nilai r tabel yaitu 0.200. Hasil analisis dapat disimpulkan bahwa kusioner tersebut reliabel sehingga dapat digunakan untuk penelitian pada kelompok lain yang memiliki karakteristik yang sama dengan penelitian ini. Jika penelitian dilakukan pada kelompok yang berbeda karakteristik, maka perlu dilakukan uji baliditas dan reliabilitas ulang (Nugroho, 2020).

H. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah yang dilakukan berikutnya adalah pengolahan data yaitu:

1. Editing

Editing adalah mengecek jumlah kusioner untuk memastikan keutuhan data, termasuk kelengkapan identitas kusioner dan kelengkapan

isi kuisisioner, sehingga bila ada kejanggalan peneliti dapat segera mengisinya (Notoatmodjo, 2010).

2. Skoring

Peneliti memberi skor untuk jawaban kuesioner yang benar dengan nilai 1, dan jawaban kuesioner yang salah dengan nilai 0 (Notoatmodjo, 2010).

- a. Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan pertanyaan sebanyak 12:

Nilai 0 : untuk jawaban yang salah

Nilai 1 : untuk jawaban yang benar

- b. Penerapan pendidikan seks dengan pertanyaan sebanyak 10:

Nilai 0 : untuk jawaban yang tidak

Nilai 1 : untuk jawaban yang iya

3. Coding

Pengkodean atau coding yaitu mengolah data bentuk kalimat atau huruf menjadi angka atau bilangan pemberian kode ini sangat berguna pada saat memasuki data (Notoatmodjo, 2010).

Pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks

Baik = 2

Cukup = 1

Kurang = 0

Penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah

Baik = 1

Kurang = 0

4. Entry

Yaitu memasukkan data dalam variabel sheet dengan menggunakan komputer (Notoatmodjo, 2010).

5. Tabulating

Tabulating adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menghitung data dari jawaban kuesioner responden yang sudah diberi kode kembali dimasukan ke dalam tabel (Notoatmodjo, 2010).

6. Cleaning

Kegiatan untuk memeriksa kembali kemungkinan kesalahan dan ketidaklengkapan kode, kemudian melakukan koreksi atau koreksi. (Notoatmodjo, 2010).

I. Analisis Data

1. Analisis univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan secara deskriptif distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing variabel penelitian (variabel bebas dan variabel terikat) (Sumantri, 2013). Analisa univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dan gambaran penerapan pendidikan seksual usia pra sekolah. Di gunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{x}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

X: Jumlah jawaban yang benar

N: Jumlah seluruh soal

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dilakukan pada dua variabel yang dianggap terkait atau terkait. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat melalui uji chi-square (Sumantri, 2013) dalam (Arikunto, 2010). Analisis bifariat pada penelitian ini di gunakan untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah. Adapun rumusan menghitung Chi-Square (X^2) adalah sebagai berikut (Arikunto, 2010) :

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan :

X^2 = Chi-Kuadrat

F_0 = frekuensi yang diperoleh dari sampel

F_h = frekuensi yang diharapkan dari sampel

Σ = Sigma (jumlah)

Pada penelitian ini α yang di gunakan tingkat kesalahannya 5% dan tingkat kepercayaan 95% Confidence interval (CI) di katakan

hubungan bermakna atau signifikan $p < \alpha$ H_a diterima H_0 di tolak. Ditolak dan tingkat kesalahan 5% dengan kriteria penolakan H_0 di tolak jika R tabel lebih kecil dari r hitung. Besarnya koefisien dapat digunakan untuk memberikan penilaian tingkat kekuatan dua variabel.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bab ini mengenai hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah di TK St. Theresia Ungaran, yang di laksanakan pada tanggal 19 Januari 2020 dengan jumlah responden 96 orang tua dari siswa siswi TK St. Theresia. Hasil Penelitian disajikan sebagai berikut :

A. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin Orang Tua		
Laki-laki	24	25
Perempuan	72	75
Jenis Kelamin Anak		
Laki-laki	46	48
Perempuan	50	52
Umur Anak		
3 (tahun)	8	8,3
4 (tahun)	31	32,2
5 (tahun)	36	37,5
6 (tahun)	21	22

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 75 %, sebagian besar orang tua memiliki anak berjenis kelamin perempuan yaitu 52,08 % sebagian besar orang tua memiliki anak berumur 5 tahun yaitu 37,5%.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Univariat

a. Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks

Tabel 4.2 Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

Pengetahuan Orang Tua	F	%
Kurang	4	4,2
Cukup	35	36,5
Baik	57	59,4
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks sebesar 59,4%.

b. Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah

Tabel 4.3 Gambaran Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

Penerapan Pendidikan Seks	F	%
Kurang baik	37	38,5
Baik	59	61,5
Jumlah	96	100

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diperoleh bahwa sebagian besar responden melakukan penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dalam kategori baik sebesar 61,6 %.

2. Analisis Bivariat

Tabel 4.4 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

Pengetahuan Orang Tua	Penerapan Pendidikan seks				<i>P</i>	<i>OR</i>	<i>CI (95%)</i>	
	Kurang baik		Baik					
	<i>N</i>	<i>%</i>	<i>N</i>	<i>%</i>			<i>Lower</i>	<i>upper</i>
Cukup	9	24.3	30	50.8	0,01	0,311	0,125	0,770
Baik	28	75.7	29	49.2				
Total	37	100	59	100				

Sumber: Data primer, 2020

Berdasarkan tabel 4.4 pada tahap awal tabel adalah 3x2, karena terdapat dua cell dan nilai expected count $< 5\%$ ($>33,3\%$) maka dilakukan penggabungan kolom menjadi tabel 2x2 yaitu pada pengetahuan kurang dan cukup digabung menjadi pengetahuan cukup. Tabel 4.4 menunjukkan orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan orang tua yang cukup sebesar 50.8%. Sedangkan penerapan pendidikan seks yang kurang baik didominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik sebesar 75.7%. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai *p-value* = $0,010 < \alpha = 0,050$, *OR* 0,311, *CI* 95% = 0,125 s/d 0,770, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah.

C. Pembahasan

1. Gambaran pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki pengetahuan yang baik sebesar 59,4%, orang tua dengan pengetahuan yang cukup sebesar 36,5% dan orang tua dengan pengetahuan yang kurang sebesar 4,2%.

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai pendidikan seks dapat diketahui dari pertanyaan nomor 1,2,5,6,7,9,10. Pada pertanyaan tentang definisi pendidikan seks, yang keseluruhan dari responden menjawab dengan benar sebesar 100%. Pertanyaan tentang pendidikan seks pada anak usia dini merupakan hal yang tabu, responden menjawab benar sebesar 80,2%, pada pertanyaan cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan, responden menjawab benar sebesar 95,8%, pada pertanyaan pengenalan perbedaan alat kelamin sangat penting merupakan salah satu unsur dalam pendidikan seks, responden menjawab benar sebesar 96,9%. Pada pertanyaan penerapan pendidikan seks dengan menjelaskan orang lain tidak boleh menyentuh alat kelaminnya, responden menjawab benar sebesar 99%. Pada pertanyaan penerapan pendidikan seks dapat dimulai dengan memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat, responden menjawab benar sebesar 95,8%. Dan pada pertanyaan pengenalan pendidikan seks dapat dilakukan saat memandikan

anak, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, responden yang menjawab benar sebesar 94,8%.

Pendidikan seks memungkinkan anak memahami kondisi fisik mereka sendiri, pengetahuan tentang lawan jenis, dan pengetahuan tentang menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini berarti anak mulai memahami identitas dan keluarganya sendiri, memahami anggota tubuhnya, dan mampu menyebutkan ciri-ciri fisik. Anak dapat belajar tentang pendidikan seks sejak dini, melalui pendidikan seks bagi anak-anak, anak-anak dapat memperoleh informasi yang akurat tentang seks, dan berharap anak-anak dapat terhindar dari perilaku seksual yang negatif dan perilaku berbahaya. (Jatmikowati, 2015).

Metode pengenalan ciri-ciri anggota tubuh meliputi media berupa gambar atau poster, lagu dan permainan. Terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, terangkan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain, jika seseorang menyentuhnya tanpa sepengetahuan orang tua, maka anak tersebut harus berteriak dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak dapat terlindungi dari maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. (Ilmawati, 2014).

Masih banyak orang tua yang beranggapan membahas seks adalah tabu, padahal seorang anak harus mendapatkan informasi atau pendidikan seks yaitu dari orang tua. Persoalan anak merupakan salah satu fokus dari

praktik pendidikan seks, dan hal itu perlu diterapkan dan dididik pada anak (Ilmawati, 2014).

Pengetahuan orang tua yang cukup dapat di ketahui dari pertanyaan pada nomor 4, 8, 11,12. Pada pertanyaan pendidikan seks tidak di dapatkan di YouTube, responden yang menjawab benar sebesar 62,5%. Pada pertanyaan pendidikan seks pada anak usia dini tidak dapat melalui media lagu anak-anak, responden menjawab benar sebanyak 66,7%, pada pertanyaan penerapan pendidikan dapat di mulai ketika anak berumur 3 tahun, responden menjawab benar sebesar 70,8%. Dan pada pertanyaan saat bangun tidur di pagi hari adalah waktu yang tepat mengajarkan anak tentang pendidikan seks, responden yang menjawab benar sebanyak 65,6%.

Media informasi sebagai sumber yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks. Anak-anak mungkin mendapatkan informasi yang tidak akurat dari media massa, seperti acara TV dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan tubuh dan ciri fisik antara lain gambar atau poster, lagu dan permainan (Jatmikowati, 2015).

Penerapan pendidikan seks dapat dimulai dengan perkenalkan secara singkat organ seksual anak. Karena rentang perhatian anak biasanya pendek, tidak perlu memberikan penjelasan yang detail. Misalnya saat memandikan anak, Anda bisa memberi tahu anak tentang berbagai organ

tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vaginanya. (Jatmikowati, 2015).

Pengetahuan orang tua yang kurang terdapat pada pertanyaan pada nomor 3, Pada pertanyaan mengenai tujuan pendidikan seks yaitu agar anak tidak hamil diluar nikah, responden yang menjawab dengan benar sebanyak 38,5%. Untuk anak usia prasekolah pendidikan seks hanya memberikan materi pendidikan seks yang benar seperti memahami organ reproduksi, membantah opini publik tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya pemahaman terhadap materi agama, materi yang diberikan juga disesuaikan dengan usia anak, dan dampak buruk dari perbedaan gender dapat diantisipasi dan menjadi generasi yang sehat (Rasyid, 2007) dalam (Jatmikowati, 2015).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin orang tua yang terlampir, orang tua dengan pendidikan seks yang kurang berjenis kelamin laki-laki sebesar 25% sedangkan orang tua dengan pendidikan seks yang baik berjenis kelamin perempuan sebesar 75%. Perbedaan perempuan dan laki-laki secara garis besar yaitu pusat memori pada otak, di mana otak perempuan lebih besar dibanding laki-laki (Sudaryanto, 2011).

Peran orang tua, terutama ibu, memiliki arti strategis dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak. Pendidikan seks dari orang tua menjamin kelangsungan proses anak (Kurtuncu, 2015).

Pada tahap prasekolah ini, anak membentuk hubungan keterikatan yang kuat dengan orang tua heteroseksual dan mengidentifikasi orang tua sesama jenis yang membuat perkembangan pendidikan seksual anak pada usia prasekolah ini yang sangat penting. Anak membutuhkan dukungan dan interpretasi yang benar tentang seks untuk mencapai identitas dan kepercayaan diri. Eksplorasi seksual, seperti pertanyaan tentang reproduksi seksual, kemungkinan besar akan ditanyakan pada anak pada tahap ini, mereka sangat tertarik pada bahasa seksual dan membuat anak sangat rentan terhadap kesalahpahaman atau kekerasan seksual (Wong, 2012).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ambarwati (2013) menunjukkan sebagian besar ibu mempunyai sikap tentang pendidikan seksual baik yaitu sebesar 33 orang atau 55.0%, dan sikap ibu tentang pendidikan seksual cukup sebanyak 27 orang atau 45%. Maka dari penelitian tersebut menyatakan ibu lebih berperan dalam pendidikan seks anak usia prasekolah.

Karakteristik responden selanjutnya adalah orang tua dengan pendidikan seks yang kurang baik memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebesar 47,9% sedangkan orang tua dengan pendidikan seks yang baik memiliki anak berjenis kelamin perempuan sebesar 52,1%. Anak perempuan dan anak laki-laki wajib mendapatkan pendidikan seks, kejahatan seksual sejak dulu kita tahu tidak hanya menyerang anak perempuan saja, anak laki-laki pun dapat terkena seperti misalnya

pelecehan. Selama masa kanak-kanak, sekitar sepertiga anak perempuan dan septujuh anak laki-laki akan mengalami pelecehan seksual. Banyak dari anak-anak ini tidak akan pernah memberi tahu siapa pun apa yang terjadi pada mereka, yang biasanya disebabkan oleh ancaman atau manipulasi oleh pelaku (Trinita, 2017).

Pemberian pendidikan seks pada anak usia dini paling banyak orang tua menjawab pertanyaan dengan membenarkan memperkuat pendidikan agama disamping memberikan pendidikan seks, memperlakukan anak sesuai dengan kodratnya (sesuai dengan jenis kelamin anak, laki-laki atau perempuan), sering mengenalkan anatomi tubuh (nama-nama bagian tubuh) dan fungsinya secara sederhana pada anak, menjelaskan perbedaan anggota tubuh antara laki-laki dan perempuan pada anak, tidak merias wajah anak (berdandan) seperti dandanan/tampilan anak remaja/dewasa (misal memakaikan model pakaian dewasa, lipstik dan pensil alis), mengajarkan anak bagaimana berpakaian yang benar dan menutup aurat, sering menjelaskan bagaimana bergaul atau berteman yang benar dengan sesama jenis dan lawan jenis, dan tidak lari ketika anak bertanya tentang seputar seks.

Sejalan dengan hasil penelitian Justicia (2017) bahwa korban mayoritas kekerasan seksual adalah anak laki-laki dengan perbandingan presentase 60% dan 40% anak perempuan. Maka hal ini menekankan bahwa pendidikan seks pada anak sangat berpengaruh dalam menekankan tingginya tindak kekerasan seksual.

Karakteristik selanjutnya adalah responden orang tua dengan umur anak. Orang tua dengan pendidikan seks yang kurang baik memiliki anak umur 3 tahun sebesar 8,3%, orang tua yang memiliki anak umur 6 tahun sebesar 21,9%, dan orang tua yang memiliki anak umur 4 tahun sebesar 32,3% sedangkan orang tua dengan pendidikan seks yang baik memiliki anak berumur 5 tahun sebesar 37,5.

Ketika anak berusia dini 0-6 tahun lingkungan sangat memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya. Dalam pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan, pemberi pendidikan seks yang paling tepat yaitu orang tua dan lingkungan yang terdekat dengan anak. Sudah seharusnya orang tua tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seks. Pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan (Aziz, 2015).

Hasil penelitian Sari (2016) menyatakan orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul dan berkata, dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak. Dalam penelitian Aziz (2015) juga menjelaskan

materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan anatomi dan fisiologi antara perempuan dan laki-laki.

2. Gambaran penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan penerapan pendidikan seks baik sebesar 61,5% dan orang tua yang melakukan penerapan pendidikan seks kurang baik sebesar 38,5%. Maka sebagian besar orang tua melakukan penerapan pendidikan seksual pada anak prasekolah dengan baik.

Penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah yang baik dapat diketahui dari pertanyaan nomor 13,14,15,17,19,22. Pada pertanyaan tentang menanamkan rasa malu pada anak sejak dini, responden yang menjawab benar sebesar 94,8%. Pada pertanyaan tentang memperbolehkan anak bertelanjang di depan orang lain, responden yang menjawab benar sebesar 96,9%. Pada pertanyaan tentang menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada perempuan, responden yang menjawab benar sebesar 94,8%. Pada pertanyaan tentang memisahkan tempat tidur anak berdasarkan jenis kelamin, responden yang menjawab benar sebesar 83,3%. Pada pertanyaan tentang mengajarkan anak agar agar mengenal waktu berkunjung yang tepat, responden yang menjawab benar sebesar 97,9%. Pada pertanyaan tentang mengajari anak untuk harus dibiasakan buang air pada tempatnya (toilet training), responden yang menjawab benar sebesar 96,9%.

Perlu untuk menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Jangan biarkan anak bertelanjang didepan orang lain, misalnya keluar dari kamar mandi, berganti pakaian, dll. Penting juga bagi anak perempuan untuk berpakaian tertutup sejak masa kanak-kanak, juga penting untuk menanamkan rasa malu dan mengajari anak-anak tentang alat kelamin mereka. (Ilmawati, 2014).

Pria dan wanita pada dasarnya berbeda secara fisik dan psikologis. Adanya perbedaan tersebut tidak berarti saling menghancurkan, tetapi semata-mata karena keduanya akan menjalankan fungsi yang berbeda di kemudian hari. Maka dari itu orang tua harus menanamkan jiwa maskulin kepada anak laki-laki dan jiwa feminim agar anak paham akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Ilmawati, 2014).

Anak mengalami tumbuh kembang yang cepat, mereka mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak-anak tidak hanya berpikir tentang dirinya saja tapi sekitarnya juga. Memisahkan tempat tidur agar anak sadar akan keberadaannya. Jika seorang anak dengan saudara laki-laki atau perempuan lawan jenis dipisahkan dari ranjang, kesadarannya akan adanya perbedaan gender akan segera meningkat. (Ilmawati, 2014).

Orang tua mengenalkan waktu berkunjung kepada anak, Untuk jangka waktu tertentu, anak-anak tidak diperbolehkan memasuki kamar orang dewasa kecuali mereka mendapat izin terlebih dahulu. Ajari anak bahwa selain menjaga kebersihan alat kelaminnya, juga harus terbiasa buang air besar di tempat sendiri (toilet training). Dengan cara ini anak

menjadi berhati-hati, mandiri, bersih, mampu mengontrol diri, disiplin dan sikap moral, serta memperhatikan perilaku moral ketika BAB dan BAK (Ilmawati, 2014).

Penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah yang kurang baik dapat diketahui dari pertanyaan nomor 16, 18, 20 dan 21. Pada pertanyaan tentang sama dalam mendidik anak laki laki dan anak perempuan, responden yang menjawab benar sebesar 58,3%. Pada pertanyaan tentang memisahkan tempat tidur anak agar anak tidak mengganggu orang tua dan saudaranya, responden yang menjawab benar sebesar 54,2%. Pada pertanyaan tentang tidak mengizinkan anak masuk kamar orang tua karna itu privasi, responden yang menjawab benar sebesar 74%. Dan pada pertanyaan tentang mengenalkan batas waktu agar anak tidak pulang larut malam, responden yang menjawab benar sebesar 14,6%.

Dalam mendidik anak perempuan dan anak laki-laki sangat berbeda, secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, mereka mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak-anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga hal di sekitarnya. Memisahkan tempat tidur agar anak sadar akan keberadaannya. Jika ada pemisahan ranjang antara dia dan orang tuanya, setidaknya anak telah

dilatih untuk mandiri. Anak-anak juga berusaha untuk belajar melepaskan perilaku keterikatan dengan orang tua mereka (Ilmawati, 2014). Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak didalam menjaga keamanan dirinya dapat dengan cara penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dalam rangka mencegah perilaku kejahatan seksual (Luciana, 2018).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin orang tua yang terlampir, orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang kurang baik berjenis kelamin laki-laki sebesar 25% sedangkan orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang baik berjenis kelamin perempuan sebesar 75%.

Anak prasekolah adalah anak usia 3-6 tahun, dan anak prasekolah memiliki ciri khas tersendiri dalam hal tumbuh kembangnya. Pada anak laki-laki kedekatan dengan ibunya menimbulkan gairah seksual perasaan cinta yang disebut Oedipus Complex. Sedangkan pada anak perempuan akan lebih mencintai ayahnya yang disebut Electra Complex. Fase ini merupakan saat yang tepat untuk mulai mengajarkan pendidikan seksualitas yang sesuai dengan usianya (Wong, 2012).

Sesuai dengan penelitian Ambarwati (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar ibu mempunyai perilaku penerapan pendidikan seksual baik yaitu sebesar 33 orang atau 55.0%, dan perilaku penerapan pendidikan seksual cukup sebanyak 27 orang atau 45%.

Karakteristik responden selanjutnya berdasarkan orang dengan jenis kelamin anak yang terlampir, orang tua dengan penerapan pendidikan

seks yang kurang baik memiliki anak berjenis kelamin laki-laki sebesar 47,9% hampir sama jumlah orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang baik memiliki anak berjenis kelamin perempuan sebesar 52,1%.

Pererapan pendidikan seks tidak condong ke satu sisi, baik anak perempuan maupun laki-laki sangat membutuhkan pendidikan seks. Orang tua dapat menjelaskan perbedaan alat kelamin dari lawan jenis anaknya, Juga harus dinyatakan bahwa alat kelaminnya tidak boleh dilihat oleh orang lain, dan tidak boleh ada yang menyentuh alat kelaminnya, oleh karena itu anak harus berteriak keras dan melaporkan kepada orang tuanya. Dengan cara ini, anak dapat melindungi dirinya dari maraknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak (Jatmikowati, 2015).

Hal ini sejalan dengan penelitian Anggraini (2017) Program pendidikan seks yang dilaksanakan di PAUD IT Qurrota A'yun Bandar Lampung bukan untuk menggugah keingintahuan anak-anak tentang hubungan seksual, tetapi agar anak-anak memahami seputar kejahatan seksual sehingga anak laki-laki dan perempuan dapat menjaga dirinya sendiri, manusia, Kecuali kejahatan seks.

Faktor karakteristik selanjutnya adalah responden orang tua dengan umur anak, orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang kurang baik memiliki anak umur 3 tahun sebesar 8,3%, orang tua dengan penerapan pendidikan seks memiliki anak umur 6 tahun sebesar 21,9%, orang tua dengan penerapan pendidikan seks memiliki anak umur 4 tahun sebesar

32,3%, sedangkan orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang baik memiliki anak berumur 5 tahun sebesar 37,5%.

Anak-anak prasekolah adalah anak-anak berusia antara 3-6 tahun dan biasanya sudah mulai mengikuti kursus pendidikan prasekolah. Menurut Kementerian Kesehatan, masa prasekolah disebut masa emas, jendela kesempatan dan masa kritis (Setiadi, 2012).

Memulai pendidikan seks sejak dini, harus memperhatikan pemahaman anak dan faktor usia. Jelaskan dalam bahasa sederhana yang dapat dimengerti anak. Orang tua dapat memulai pendidikan dengan memperkenalkan jenis kelamin anak dan perbedaan fisik antara anak laki-laki dan perempuan. Jelaskan bagian tubuh yang tersembunyi kepada anak, jelaskan kepada anak tubuh mereka, tidak mudah menjelaskan kepada anak, yang terpenting adalah memahaminya. Sejalan dengan penelitian Listiyana (2012) Pada usia ini, anak-anak biasanya mulai banyak bertanya tentang seks. Misalnya, anak akan bertanya dari mana asalnya. Atau pertanyaan umum, seperti sumber bayi. Jawaban sederhana dan langsung biasanya efektif.

3. Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan orang tua yang cukup sebesar 50.8%. Sedangkan penerapan pendidikan seks yang kurang baik didominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik

sebesar 75.7%. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,010 < \alpha = 0,050$, OR 0,311, CI 95% = 0,125 s/d 0,770.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan yang cukup. Adanya orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik belum tentu mempunyai pengetahuan yang cukup, dikarenakan penerapan tanpa sadar kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang kurang baik di dominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik. Walaupun orang tua tau tentang pendidikan seks tidak semua orang tua mau melakukan penerapan pendidikan seks, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih banyak orang tua yang beranggapan seks adalah hal yang tabu. Dari penjelasan menunjukkan penelitian ini walaupun berhubungan tapi tidak berkaitan satu sama lain.

Memahami pendidikan seks untuk anak sejak usia dini adalah pengetahuan orang tua yang cukup, seperti memberi tahu anak-anak jenis kontak apa yang tidak baik, membiarkan bertindak sesuai dengan kodratnya sendiri, menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini, dan mengajar anak-anak tentang hal-hal yang tidak boleh disentuh orang, memperkenalkan bagian tubuh, dan membentuk pemahaman anak tentang perbedaan gender antara pria dan wanita. Pendidikan seks bagi anak tidak hanya mengajarkan ilmu seks, tetapi juga berupaya memberikan

pemahaman kepada anak tentang organ alami dan fungsi naluriah yang sudah mulai muncul sesuai dengan usianya, serta bimbingan tentang pemeliharaan dan pemeliharaan organ dalam (Chomaria, 2014).

Orang tua sebagai pendidik dalam pendidikan seks terhadap anak usia dini yaitu dengan memberikan pendidikan seks sejak anak berusia 4 tahun, menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak, memberikan kasih sayang yang berkelanjutan, menjadi tauladan bagi anak dalam berpakaian, cara bergaul dan berkata, dapat menjadi sahabat untuk anak bercerita, menjadi pengawas agar anak tidak jauh dari jati dirinya, dan menjadi pendengar dan penasehat bagi anak. Materi pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan (Aziz, 2015).

Menurut Aqidah (2020) hasil penelitian yaitu pengetahuan pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah dikategorikan baik sebesar (66,7%). Memberi anak pengetahuan yang benar akan memungkinkan mereka beradaptasi dengan baik dengan sikap seksual mereka di masa depan, dan memberikan pengetahuan ini akan memungkinkan mereka memiliki kecenderungan logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi (Putri, 2018).

Menurut Maftuhah (2019) pengetahuan ibu tentang pendidikan seksual Underwear Rules di tk Mardi Siwi sudah cukup sebesar (54,8%). Jelaskan semua hal yang berkaitan dengan seks dalam bentuk penyakit kelamin yang adil dan tidak terbatas serta penyimpangan seksual. Tapi

tetap bisa membentuk sikap seksual dan kematangan emosi anak (Aziz, 2015).

Menurut Hety (2017) bahwa pengetahuan responden tentang cara pemberian pendidikan seks dini pada anak usia prasekolah adalah baik sebesar (50%), Pendidikan seks dini anak prasekolah sangat penting agar anak prasekolah dapat berkembang sesuai dengan tingkatannya pembangunan dan gender. Pengetahuan orang tua kurang terhadap pendidikan seks dini tentang anak prasekolah antara lain karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah, dan kurangnya informasi tentang pendidikan anak-anak prasekolah pendidikan seks dini. Peran orang tua dalam menemukan dan menyerap informasi tentang pendidikan seks usia dini anak usia prasekolah adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dini kepada anak-anak prasekolah yang meliputi antara lain pengertian, waktu pemberian, dan cara penyelenggaraan pendidikan seks usia dini sebelum sekolah (Hety, 2017)

Menurut penelitian Bernadita Inul (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada keterkaitan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bayi dengan pemberian pendidikan seks untuk anak-anak prasekolah (3-6 tahun). Melalui uji statistik koefisien korelasi rank spearman diperoleh hasil korelasi (p value) sebesar $0,003 < 0,05$.

Upaya memberi anak pengetahuan yang benar untuk mempersiapkan mereka beradaptasi dengan baik dengan sikap seksual mereka di kehidupan masa depan. Memberikan pengetahuan ini akan

memungkinkan anak memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi, atau sarana pendidikan seks terapan (Putri, 2018).

Menurut penelitian Ambarwati (2013) di dapatkan hasil ada hubungan positif yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penyelenggaraan pendidikan seksualitas ($p = 0,010$, $\alpha < 0,05$), tingkat pengetahuan ibu tentang penerapan seksualitas pendidikan ($p = 0,002$, $\alpha < 0,05$), sikap ibu terhadap pelaksanaan Pendidikan seksualitas ($p = 0,002$, $\alpha < 0,05$) hasil analisis uji F hitung ($p = 0,000$, $\alpha < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan independen secara simultan variabel berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hubungan yang signifikan antar level pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu tentang pendidikan seksual dengan penerapan seksualitas pendidikan anak usia prasekolah di Taman Kanak-kanak Kroyo SBI, Kecamatan Karangmalang, Kabupaten Sragen. Dalam mengenalkan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anak mereka peranan orang tua terutama ibu sangat strategis. Proses kesinambungan pada anak lebih menjamin pendidikan seks yang bersumber dari orang tua (Kurtuncu, 2015).

Menurut Robinson (2017) sebagian besar orang tua menganggap pendidikan seksualitas dini anak-anak di Australia penting sebesar (71%, $n = 242$). Perspektif ini jarang diakui dalam perhatian politik dan media dalam perdebatan kontemporer tentang pendidikan seksualitas anak di Australia. Pandangan minoritas bahwa pendidikan seksualitas anak-anak

tidak relevan atau berpotensi berbahaya bagi anak-anak yang menerima perhatian media dan politik yang lebih besar.

Sama halnya dengan di Indonesia, Masih banyak orang tua yang beranggapan membicarakan seks adalah hal yang tabu, padahal seorang anak harus mendapatkan informasi atau pendidikan seks yaitu dari orang tua. Yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak yaitu masalah anak di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis (Ilmawati, 2014).

Menurut Andari (2019) pengetahuan orang tua dengan prevalensi pelecehan seksual, sebagian besar pengetahuan orang tua berpengaruh baik sebesar 66,7%. Orang tua yang mengerti akan memberikan pendidikan seks dini kepada anak-anak sebelum mengalami pelecehan seksual. Pengaruh sikap orang tua cenderung jauh lebih baik. Orang tua yang berperilaku baik akan memberikan pendidikan seks untuk anak-anak mereka. Pendidikan seks tidak lepas dari pengetahuan orang tua, pentingnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seks anak karena orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak (Faizah, 2017).

D. Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah :

1. Tempat penelitian susah di hubungi dikarenakan libur sekolah natal dan tahun baru

2. Penelitian memakan waktu yang cukup lama yaitu seminggu di karenakan menggunakan google form, tidak dapat di pantau langsung, keterbatasan tersebut menjadi hambatan dalam penelitian ini.
3. Penelitian ini dilakukan uji validitas di TK Islam sedangkan penelitian dilakukan di TK Katolik dikarenakan masa pademi TK banyak menolak dan siswa siswi tidak memenuhi target peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Sebagian besar orang tua di TK St. Theresia Ungaran memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks bagi anaknya sebesar 59,4%.
2. Sebagian besar orang tua di TK St. Theresia Ungaran memiliki penerapan pendidikan seks yang baik bagi anaknya sebesar 61,6 %.
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK St. Theresia Ungaran ($p = 0,010$, OR 0,311, CI 95% = 0,125 s/d 0,770).

B. Saran

1. Bagi orang tua
Diharapkan untuk tidak tabu akan pendidikan seksual anak sejak dini, orang tua wajib mengetahui pendidikan seksual dan menerapkannya kepada anak sejak dini atau sejak usia prasekolah.
2. Bagi tenaga kesehatan
Diharapkan tenaga kesehatan khususnya bidan untuk menyediakan informasi-informasi tentang pendidikan seksual pada anak usia prasekolah agar orang tua mendapatkan informasi yang tepat.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk lebih mengembangkan lagi penelitian ini mengenai pendidikan seksual dan penerapannya

4. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan bagi institusi pendidikan khususnya Universitas Ngudi Waluyo sangat disarankan untuk menambah referensi literatur/penelitian dan buku terkait pendidikan seksual serta penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. W. (2018). Analisis Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*.
- Ambarwati, R. (2013). Peran Ibu Dalam Penerapan Pendidikan Seksualitas Pada Anak Usia Prasekolah. *Prosiding Konferensi Nasional PPNI Jawa Tengah* .
- Andika, A. (2010). Bicara Seks Bersama Anak. *Yogyakarta: Pustaka Angrek*.
- Aprilia. (2016). Sodomi Gomora Kejahatan Seksual Pada Anak. *Vol. 12, No.2*.
- Aprilia, A. (2015). Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Ariady, A. D. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemberian Pendidikan Seks Dari Orang Tua Terhadap Remaja Desa Pulau Kecamatan Kelua Kabupaten Tebalong Provinsi Kalimantan selatan. *Banjarmasin: Universitas Muhammadiyah Banjarmasin*.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Aziz, S. (2015). *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bernadita Inul, N. L. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Usia Dini Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di Rw 06 Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Pendidikan Kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*.
- Chomaria. (2014). *Pelecehan Anak* . Solo: Pustaka Pelajar.
- Crisaalli, L. (2010). The Early Educator's Role In The Prevention Of Child Sexual Abuse And Exploitation. *Child Beginning Workshop Child Seksual Abuse*.
- Duli, N. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jogyakarta : CV Budi Utama .

- Faizah, U. (2017). Pengetahuan Orang Tua tentang Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Berdasarkan Jenjang Pendidikan Di Desa Krasak, Kecamatan Pencangaan, Kabupaten Jepara. *Universitas Negeri Semarang* .
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Friska Luciana, S. &. (2018). Upaya Guru Mencegah Perilaku Kesehatan Seksual Melalui Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Di Paud Rajawali Ende Kecamatan Tanjung Periok Kelurahan Tanjung Periok. *Bina Manfaat Ilmu: Jurnal Pendidikan*.
- Hety, D. S. (2017). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dini Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Tunas Jayabangsals Mojokerto. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto*.
- Ilmawati, Z. (2014). Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam.
- Irjus Irawan, H. W. (2020). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Purwokerto: Pena Persada.
- Kurtuncu, M. A. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Lawrence, W. G. (1993). *Health Education Planning An Education And*.
- Listiyana, A. (2012). Peran Ibu Dalam Mengenal Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Ejournal Uin Malang*.
- Machfoedz, M. (2010). *Komunikasi Pemasaran Modern*. Yogyakarta: Cakra Ilmu.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan Masyarakat Untuk Kependidikan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nhimas Ajeng Putri, T. D. (2018). Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak. *Program Studi Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Setya Wacana*.
- Nirmala, L. C. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Universitas Singaperbangsa*.
- Noeratih, S. (2016). Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *Universitas Negeri Semarang*.
- Notoadmojo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka.

- Notoatmodjo, S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, P. S. (2020). *Analisis Data Penelitian Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Rahmawati, R. (2020). Nilai dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini . *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Rasyid, M. (2007). Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks Yang Lebih Bermoral. *Pendidikan Seks*, hlm. 84.
- Report, G. (2017). Ending Violence In Childhood.
- Rezkisari, i. (2015). Gambaran perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas 6 di tinjau dari media cetak dan media elektronik . *Banda Aceh: Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Sari, a. P. (2016). Peran Orang Tua Dalam Memberikan Pendidikan Seksual Sejak Dini Pada Anak Usia 10-14 Tahun DI Asrama Pratama Kelurahan Jongaya, Kecamatan Tamalate. *Jurnal Kebidanan Vokasional*.
- Setiadi. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Kesehatan AIPTINAKESHATIM*.
- Simbolon, N. (2019). Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini 0-6 Tahun Di Desa Tuntungan 1 Dusun 2 Kecamatan Pancur Batu Tahun . *Keperawatan Poltekkes Kemenkes Medan*.
- Sintha Ariestha Nosa, A. Z. (2017). Penerapan Pendidikan Seks Oleh Orang Tua Pada Anak Dalam Keluarga Di Rw 02 Kelurahan Sungai Sapih Kota Padang. *STKIP PGRI Sumatera Utara*.
- Sudaryanto. (2011). *faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua*.
- Sumantri, A. (2013). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Susanto, A. (2014). *Teori Belajar Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grub.
- Suyanto, S. S. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan Dan Kedokteran*. Yogyakarta: Bursa Ilmu.
- Tarjo. (2019). *Metode Penelitian sitem 3x baca*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

- Tri Endang Jatmikowati, R. A. (2015). Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse. *FKIP Universitas Muhammadiyah Jember*.
- Trinita Anggraini, R. A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *FKIP Universitas Lampung*.
- Wawan, A. &. (2010). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2020). Status Global tentang pencegahan kekerasan terhadap Anak .
- wong. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Yoisangadji, F. (2016). Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Di SD Negeri Ngerukeman . *Yogyakarta: Ilmu Keperawatan FKIK Universitas Muhammadiyah* .

Lampiran 1. Surat Pengantar Uji Validitas Dan Reliabilitas



UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
FAKULTAS KESEHATAN

Jalan Diponegoro 186 Ungaran, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah 50513
Telepon : (024) 6925408 Faksimile : (024) 6925408
Laman : www.unw.ac.id Surel : ngudiwaluyo@unw.ac.id

Nomor : 139/SM/FKes/UNW/II/2021
Lampiran : -
Hal : Uji Validitas

09 Februari 2021

Kepada Yth.

Kepala Sekolah T.K Islam Nurul Izzah

Di

Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohonkan ijin untuk mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Transfer Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo :

Nama : Dionisia Mayola
Nomor Induk Mahasiswa : 152191231

Untuk mengajukan permohonan surat rekomendasi Uji Validitas dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul "Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Education Dengan Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Prasekolah di T.K S.T Theresia Ungaran Tahun 2020"

Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan ijin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.

Dekan



Rosalina, S.Kp, M.Kes

Tembusan :
1. Peringgal

Lampiran 2. Balasan Surat Uji Validitas Dan Reliabilitas



TAMAN KANAK-KANAK ISLAM
NURUL IZZAH

TERAKREDITASI B
Akte Notaris No. 5 / 10 Desember 2003
Jl. Gedong Songo No. 04 Candirejo Ungaran Kab. Semarang Telp. 024 - 6929709

SURAT KETERANGAN

Nomer: 01/TKI-NI/II/2021

Yang bertandatangan dibawah ini

Nama : Isti Mukhitoh, S.Pd. AUD.
No. NUPTK : 1539764664300003
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : TK Islam Nurul Izzah
Alamat : Jl. Gedong Songo No.4 Candirejo Ungaran Barat

Menerangkan bahwa:

Nama : Dionisia Mayola
NIM : 15219231
Jurusan : Program Studi Kebidanan, Fakultas Kesehatan

Telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada tanggal 12 januari 2020 di TK Islam Nurul Izzah.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ungaran Barat, 10 Februari 2021

Mengetahui,

Kepala TK Islam Nurul Izzah

ISTI MUKHITOH, S.Pd AUD

Lampiran 3. Surat Pengantar Perijinan Penelitian Dan Pengumpulan Data

	UNIVERSITAS NGUDI WALUYO FAKULTAS ILMU KESEHATAN Jl. Diponegoro No. 186 Ungaran, Kab. Semarang - Jawa Tengah 50513 Telp. : (024) 6925408, Fax. (024) 6925408 Website : www.unw.ac.id Email : ngudiwaluyo@unw.ac.id	
Nomor	: 01048/SIM/FIK/UNW/XI/2020	02 Nopember 2020
Lampiran	: -	
Hal	: Penelitian Dan Mencari Data	
Kepada, Yth, Kepala Sekolah T.K ST. Theresia Di		
T e m p a t		
Dengan hormat,		
Bersama ini kami mohonkan ijin untuk mahasiswa Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo :		
Nama	: Dionisia Mayola	
Nomor Induk Mahasiswa	: 152191231	
agar diberikan izin melaksanakan Penelitian Dan Mencari Data dalam rangka penyelesaian Skripsi dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Education Dengan Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Prasekolah di T.K S.T Theresia Ungaran Tahun 2020”		
Demikian surat permohonan ini, atas perhatian dan izin yang diberikan kami ucapkan terima kasih.		
		 02 Nopember 2020 01048/SIM/FIK/UNW/XI/2020
Tembusan:		
1. Peringgal		

Lampiran 4. Surat Balasan Perijinan Penelitian Dan Pengumpulan Data



TAMAN KANAK - KANAK SANTA THERESIA
Jalan Diponegoro 741 Ungaran – Kode Pos 50511
Telp. (024) 6923271 Email : tk.st.theresia@gmail.com

No. : 51/U/TK.TH/C/II/2021
Hal. : Surat Balasan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Universitas Ngudi Waluyo
Fakultas Ilmu Kesehatan
Di tempat

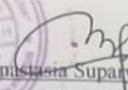
Dengan hormat,
Bersama surat ini kami memberitahukan bahwa mahasiswa Program S1 Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan Ngudi Waluyo :

Nama : Dionisia Mayola
NIM : 152191231

Sudah melakukan penelitian dari tanggal 19 Januari 2021 sampai dengan 21 Januari 2021 untuk penyelesaian Skripsi dengan judul "**Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Sex Education Dengan Penerapan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Prasekolah di TK Santa Theresia Ungaran Tahun 2021**"

Demikian surat pemberitahuan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya kami mengucapkan terima kasih.

Ungaran, 3 Februari 2021
Kepala TK Santa Theresia


Anastasia Suparyati, S.Pd.AUD
NIP. G. 277/YSMK



Lampiran 5. Hasil Uji Validitas

Tabel Uji Validitas Pengetahuan Dan Penerapan

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P1	0.246	0.200	Valid
P2	0.414	0.200	Valid
P3	0.197	0.200	Tidak Valid
P4	0.524	0.200	Valid
P5	0.193	0.200	Tidak Valid
P6	0.396	0.200	Valid
P7	0.414	0.200	Valid
P8	0.394	0.200	Valid
P9	0.443	0.200	Valid
P10	0.138	0.200	Tidak Valid
P11	0.262	0.200	Valid
P12	0.303	0.200	Valid
P13	0.358	0.200	Valid
P14	0.328	0.200	Valid
P15	0.316	0.200	Valid

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
P16	0.328	0.200	Valid
P17	0.316	0.200	Valid
P18	0.459	0.200	Valid
P19	0.328	0.200	Valid
P20	0.262	0.200	Valid
P21	0.211	0.200	Valid
P22	0.358	0.200	Valid
P23	0.613	0.200	Valid
P24	0.262	0.200	Valid
P25	0.131	0.200	Tidak Valid
P26	0.262	0.200	Valid
P27	0.135	0.200	Tidak Valid

Lampiran 6. Hasil Pengumpulan Analisis Data

B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD																										
JK	J.K.A	U	HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG SEX EDUCATION																								total	coding	PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA PRASEKOLAH																								total	coding
			p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7	p8	p9	p10	p11	p12	total	coding	p13	p14	p15	p16	p17	p18	p19	p20	p21	p22	total	coding																										
1																																																						
2																																																						
3	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	7																									
4	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9																									
5	2	2	4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9																									
6	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	7																									
7	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1																									
8	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	6																									
9	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	6																									
10	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	6	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9																									
11	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	6																									
12	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	6																									
13	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
14	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
15	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9																									
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
17	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
18	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	7																									
19	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
20	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9																									
21	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
22	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
23	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
24	2	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
25	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
26	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	7																									
27	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
28	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	6																									
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
30	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	8																									
31	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	6																									

DI	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	
31	1	2	3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1
32	2	2	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	8	1
33	2	2	3	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	8	1
34	2	2	4	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	6	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
35	2	2	3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
36	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	5	0
37	2	2	4	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	8	1
38	2	2	3	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	8	1
39	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
40	2	1	3	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
41	2	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
42	2	2	2	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
43	2	2	3	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1
44	2	1	2	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	8	1
45	2	2	3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
46	1	2	3	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	8	1
47	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	7	1
48	2	1	2	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	1
49	1	3	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	0	0	0	1	0	0	0	1	6	1
50	2	1	2	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	12	2	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	1	5	0
51	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	8	1
52	2	2	3	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	8	1
53	2	1	2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	1
54	2	2	3	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	7	1
55	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	8	1
56	2	1	2	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1
57	1	1	4	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	8	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	9	1
58	1	1	4	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	1	0	6	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1
59	1	2	2	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	1
60	1	2	4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	7	1
61	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	0	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	1

CL-04

	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	
68	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	7	1
69	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	6	1
70	2	2	2	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	8	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	1	6	1	
71	2	1	3	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	0	1	0	0	0	1	0	0	1	4	0	
72	2	1	4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	0	0	0	1	0	0	1	5	0	
73	1	2	3	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	5	0	
74	2	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6	1	
75	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	6	1
76	1	2	2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7	1	
77	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12	2	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	5	0	
78	2	2	3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1
79	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	8	1
80	1	1	3	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	6	1
81	2	2	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
82	2	2	3	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1
83	2	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
84	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	1	
85	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
86	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	9	1
87	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1
88	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1
89	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	11	2	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1
90	2	1	2	2	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	8	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	6	1	
91	2	2	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	10	1	
92	2	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	1	
93	2	1	2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6	1	
94	1	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	9	1
95	2	1	3	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10	2	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	6	1	
96	2	1	3	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7	1	
97	2	1	2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11	2	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	7	1
98	2	2	2	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	10	2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	7	1

Lampiran 7. Hasil Analisis Univariat

Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks

Pengetahuan Orang Tua	F	%
Kurang	4	4,2
Cukup	35	36,5
Baik	57	59,4
Jumlah	96	100

Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah

Penerapan Pendidikan Seks	F	
Kurang baik	37	8,5
Baik	59	1,5
Jumlah	96	00

Lapiran 8. Hasil Analisis Bivariat

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Cod pengetahuan dikot * Cod Penerapan	96	100.0%	0	0.0%	96	100.0%

Cod pengetahuan dikot * Cod Penerapan Crosstabulation

		Cod Penerapan		Total	
		Penerapan SE kurang	Penerapan SE baik		
Cod pengetahuan dikot	Pengetahuan cukup	Count	9	30	39
		Expected Count	15.0	24.0	39.0
		% within Cod pengetahuan dikot	23.1%	76.9%	100.0%
		% within Cod Penerapan	24.3%	50.8%	40.6%
		% of Total	9.4%	31.2%	40.6%
	Pengetahuan baik	Count	28	29	57
		Expected Count	22.0	35.0	57.0
		% within Cod pengetahuan dikot	49.1%	50.9%	100.0%
		% within Cod Penerapan	75.7%	49.2%	59.4%
		% of Total	29.2%	30.2%	59.4%
	Total	Count	37	59	96
		Expected Count	37.0	59.0	96.0
	% within Cod pengetahuan dikot	38.5%	61.5%	100.0%	
	% within Cod Penerapan	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	38.5%	61.5%	100.0%	

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.632 ^a	1	.010		
Continuity Correction ^b	5.578	1	.018		
Likelihood Ratio	6.860	1	.009		
Fisher's Exact Test				.011	.008
Linear-by-Linear Association	6.563	1	.010		
N of Valid Cases	96				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.03.

b. Computed only for a 2x2 table

Symmetric Measures

	Value	Asymp. Std. Error ^a	Approx. T ^b	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.254			.010
Interval by Interval Pearson's R	-.263	.095	-2.641	.010 ^c
Ordinal by Ordinal Spearman Correlation	-.263	.095	-2.641	.010 ^c
N of Valid Cases	96			

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

c. Based on normal approximation.

Lampiran 9. Lembar Permohonan Menjadi Responden

Prihal : Pemberian Informasi

Lampiran : Satu Lembar

Dengan hormat, sehubungan akan dilaksanakannya penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah TK St. Theresia Ungatan Thaun 2020” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program Pendidikan (S1) Kebidanan di Universitas Ngudi Waluyo, saya mohon ketersediaan ibu untuk menjadi responden dalam penelitian ini.

Untuk itu saya mohon kerja sama dengan memberikan informasi dengan menjawab setiap pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kemampuan ibu yang sebenarnya. Penelitian ini Tidak dilakukan tindakan apapun pada ibu, dan saya akan menjaga kerhasiaan jawaban yang ibu berikan. Penelitian ini hanya akan digunakan untuk kepentingan Pendidikan serta perkembangan ilmu pengetahuan. Terimakasih atas bantuan dan kerja sama yang baik, saya ucapkan terima kasih.

Ungaran, Desember2020
Peneliti

Dionisia Mayola
NIM.152191231

Lampiran 10. Lembar Persetujuan Responden

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama :

Alamat :

Umur :

Saya yang bertanda tangan dibawah ini bersedia untuk ikut berpartisipasi sebagai responden pada penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo .

Ungaran Januari, 2021

Responden

(.....)

Lampiran 11. Kuesioner

**KUESIONER TINGKAT PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG
PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI**

Petunjuk Pengisian :

1. Isilah nama dan tempat mengajar pada kotak yang tersedia di pojok kanan atas setiap lembar kuesioner. Kode responden tidak perlu diisi.
2. Bacalah pernyataan dengan teliti
3. Pilih salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan memberi tanda silang (X) pada kolom B (BENAR) dan S (SALAH).
4. Jika ingin mengganti jawaban karena jawaban pertama salah, maka cukup dengan mencoret jawaban yang pertama dengan (=) dan beri tanda (X) pada jawaban yang sesuai.
5. Pastikan semua pertanyaan telah terisi sebelum mengumpulkan kepada peneliti.

No	Soal	Benar	Salah
1.	Pendidikan seks merupakan pemberian pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual.	B	
2.	Pendidikan seks merupakan pendidikan yang hanya di dapatkan di bangku sekolah		S
3.	Tujuan pendidikan seks yaitu agar anak terhindar dari kejahatan seksual		S
4.	Media sebagai sumber dapat memberikan pendidikan seksual yang benar melalui televisi, radio dan lain-lain		S

	tanpa perlu pengawasan orang tua		
5.	Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, dan permainan	B	
6.	Terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, terangkan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan	B	
7.	terangkan juga jika ada yang menyentuh alat kelaminnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya	B	
8.	Memberi pemahaman anak tentang pendidikan seksual menggunakan media lagu dan permainan membuat anak tidak fokus		S
9.	Penerapan pendidikan seks dapat dimulai dengan memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat	B	
10.	Saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina .	B	
11.	Penerapan pendidikan dapat di mulai ketika anak berumur 3 tahun		S
12.	Saat bangun tidur di pagi hari adalah waktu yang tepat mengajarkan anak tentang pendidikan seks		S

Kuesioner penerapan pendidikan seks

Petunjuk Pengisian :

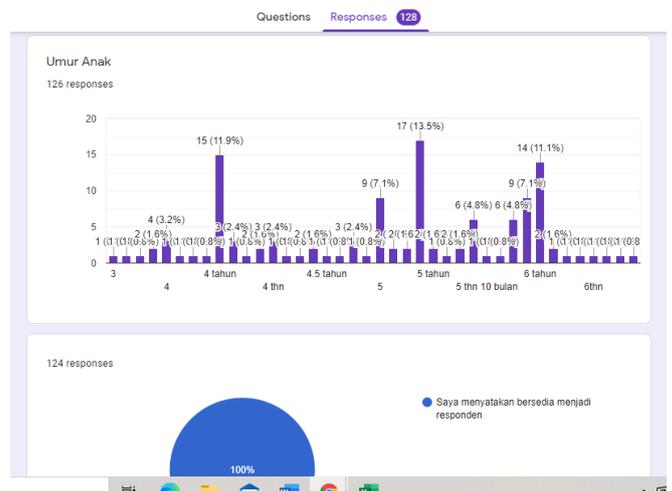
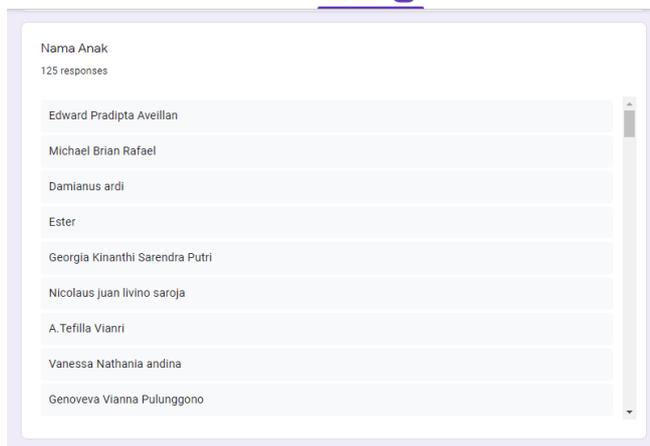
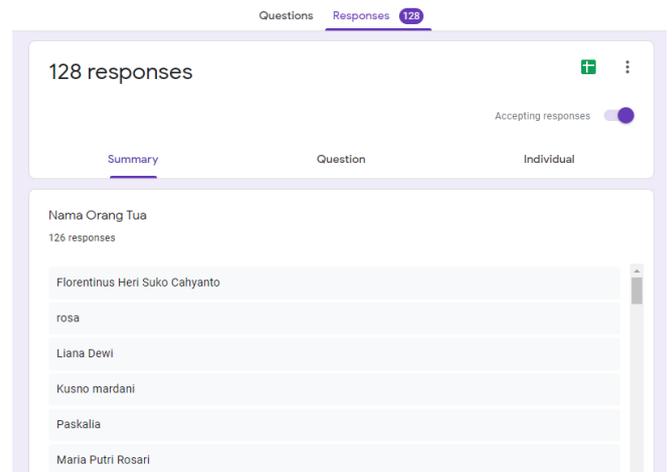
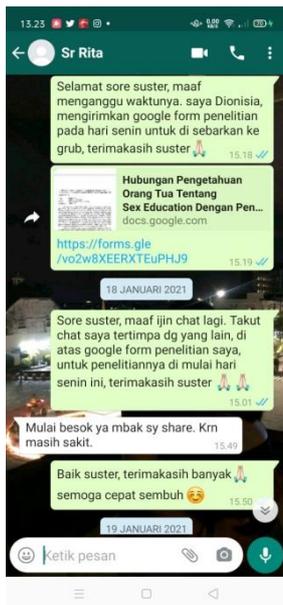
1. Isilah nama dan tempat mengajar pada kotak yang tersedia di pojok kanan atas setiap lembar kuesioner. Kode responden tidak perlu diisi.
2. Bacalah pernyataan dengan teliti
3. Pilih salah satu jawaban yang dianggap sesuai dengan memberi tanda silang (X) pada kolom IYA atau TIDAK
4. Jika ingin mengganti jawaban karena jawaban pertama salah, maka cukup dengan mencoret jawaban yang pertama dengan (=) dan beri tanda (X) pada jawaban yang sesuai.
5. Pastikan semua pertanyaan telah terisi sebelum mengumpulkan kepada peneliti.

No	Soal	Iya	tidak
13.	Saya menanamkan rasa malu pada anak sejak dini	I	
14.	Saya memperbolehkan anak bertelanjang di depan orang lain		T
15.	Saya menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada perempuan	I	
16.	Saya menanamkan jiwa maskulin dan feminim pada anak agar saling merendahkan sesuai kodratnya		T
17.	Saya memisahkan tempat tidur anak upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya	I	
18.	Saya memisahkan tempat tidur anak agar anak tidak mengganggu orang tua dan saudaranya		T
19.	Saya mengenalkan waktu berkunjung agar anak paham tidak diperbolehkan untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa	I	

	kecuali meminta izin terlebih dulu		
20.	Saya tidak mengizinkan anak masuk kamar orang tua karna itu privasi		T
21.	Saya mengenalkan batas waktu agar anak tidak pulang larut malam		T
22.	Saya mengajari anak untuk anak harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training).	I	

Lampiran 12. Log Boog Kegiatan Penyebaran Kuisiner

No	Hari/Tanggal	Kegiatan
1.	Selasa, 19 Januari 2021	Melakukan penyebaran kuesioner kepada 127 populasi secara online grup melalui kepala sekolah
2.	Rabu, 20 Januari 2021	Melakukan pengumpulan data melalui google form yang sudah di bagikan di hari sebelumnya
3.	Kamis, 21 Januari 2021	Melakukan pengumpulan data melalui google form yang sudah di bagikan di hari sebelumnya



Lampiran 13. Lembar Konsultasi

Lembar Konsultasi				
Nama		: Dionisia Mayola		
NIM		: 152191231		
Pembimbing		: Isfaizah, S.SiT., MPH		
No.	Hari/Tanggal	Materi Pembimbing	Masukan/Catatan	Tanda tangan Pembimbing
1.	2-10-2020	BAB 1 dan Judul	1. Perbaiki Judul 2. Acc judul	
2.	11-10-2020	BAB 1	1. Perbaiki latar belakang	
3.	13-10-2020	BAB 1	1. Perbaiki latar belakang 2. Perbaiki tujuan 3. Lanjut bab 2	
4.	23-10-2020	BAB 2	1. Perbaiki materi sesuai judul	
5.	5-11-2020	BAB 2	1. Perbaiki materi sesuai judul 2. Perbaiki kerangka teori dan kerangka konsep 3. Lanjut bab 3	
6.	1-12-2020	BAB 2 dan BAB 3	1. Perbaiki kerangka konsep dan kerangka teori, penambahan materi perilaku 2. Perbaiki sampel, pengolahan data dan kuesioner 3. Perbaiki definisi operasional	
7.	18-12-2020	BAB 2 dan BAB 3	1. Perbaiki kerangka teori dan kerangka konsep 2. Perbaiki pengolahan data dan kuesioner	

8.	21-12-2020	BAB 2 dan BAB 3	1. Penambahan materi	
9.	26-12-2020	BAB 3	1. Acc bab 2 2. Perbaikan pengolahan data dan kuesioner	
10.	29-12-2012	BAB 3	1. Perbaikan Kuesioner	
11.	2-1-2021	BAB 3	1. Acc Kesioner	
	11-1-2021	BAB 3	1. Konsul Uji Validitas 2. Acc bab 3	
13.	28-1-2021	BAB 4	1. Konsul hasil Penelitian jurnal	
14.	8-2-2021	BAB 4	1. Perbaikan hasil olahan data 2. Penambahan jurnal 3. Bab 4 acc	
15.	10-2-2021	BAB 5	1. Bab 5 acc 2. Konsul Abstrak acc	